

**RESOLUSI KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN
ANAK GENERASI Z UNTUK MENJAGA
KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF MAQĀṢID
SYARĪ'AH**



Oleh :
Yumna Kamilah
NIM: 20421145

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2024

**RESOLUSI KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN
ANAK GENERASI Z UNTUK MENJAGA
KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF MAQĀṢID
SYARĪ'AH**



Oleh :

Yumna Kamilah

NIM: 20421145

Dosen Pembimbing :

Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag., M.Ag.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yumna Kamilah
NIM : 20421145
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak
Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga
Perspektif Maqāṣid Syarī'ah**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,


Yumna Kamilah

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fial@uii.ac.id
W. fial.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Agustus 2024
Judul Skripsi : Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqasid Syariah
Disusun oleh : YUMNA KAMILAH
Nomor Mahasiswa : 20421145

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag, M.Ag. 
Penguji I : Dr. YUSDANI, M.Ag. 
Penguji II : Dr. Drs. Asmuni, MA 

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Juli 2024
19 Muharram 1446

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 661/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024 tanggal 28 Maret 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Yumna Kamilah
Nomor Mahasiswa : 20421145

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Tahun Akademik : 2023-2024
Judul Skripsi : **Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak
Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga
Perspektif Maqāṣid Syarī'ah**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag., M.Ag.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Yumna Kamilah

Nomor Mahasiswa : 20421145

Judul Skripsi : **Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak Generasi
Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif
Maqāṣid Syarī'ah**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag., M.Ag.

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ^١

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

QS. Al-Fath: 4

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas penyelesaian penulisan Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam setiap langkah perjalanan saya dalam menimba ilmu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|-------------|----------|
| - تَأْخُذُ | ta'khuẓu |
| - شَيْئٌ | syai'un |
| - النَّوْءُ | an-nau'u |
| - إِنَّ | inna |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
|---------------------------|-----------------------|

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāṣid Syarī'ah

Yumna Kamilah

20421145

Generasi Z menghadapi tantangan unik dalam membangun keberlangsungan keluarga di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Disfungsi dalam peran dan fungsi keluarga, serta adanya berbagai jenis pola asuh orang tua berdampak serius terhadap kesehatan mental anak. Kurangnya penerapan nilai-nilai agama sebagai pondasi dalam kehidupan berkeluarga juga menyebabkan ketidakstabilan bangunan rumah tangga. Maka penting untuk menelaah mengenai bagaimana resolusi konflik yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ditekankan oleh agama dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah* yang mengacu pada pemeliharaan lima tujuan utama dalam Islam untuk mencapai ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan normatif sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, konflik antara orang tua dan generasi Z dalam keluarga disebabkan oleh faktor perbedaan dalam pola asuh, komunikasi yang kurang baik, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, perbedaan pola pikir dan sudut pandang, serta kondisi ekonomi keluarga. Kedua, Upaya resolusi konflik melibatkan strategi memahami perbedaan sudut pandang dan pola pikir, memiliki *quality time* dengan keluarga, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* seperti *hifdz al-Din*, *hifdz al-Nafs*, *hifdz al-Aql*, *hifdz al-Nasl*, dan *hifdz al-Mal* memberikan kerangka kerja yang kokoh dalam memperkuat ketahanan keluarga, tercermin pada cara dan metode yang digunakan oleh orang tua dan generasi Z dalam mengelola konflik keluarga.

Kata kunci : Resolusi Konflik, Ketahanan Keluarga, Maqāṣid Syarī'ah

ABSTRACT

Conflict Resolution Between Parents and Generation Z for Family Resilience a Maqāṣid Syarī'ah Perspective

Yumna Kamilah

20421145

Generation Z faces unique challenges in building family sustainability amidst rapid social and cultural changes. Dysfunctions in family roles and functions, as well as different types of parental parenting has a serious impact on children's mental health. Lack of the application of religious values as a foundation in family life is also leads to the instability of the household building. So it is important to examine how conflict resolution should be done by considering the values emphasized by religion in the *maqāṣid syarī'ah* perspective which refers to the maintenance of the five main objectives in Islam to achieve family resilience. This research uses a qualitative field research with a normative sociological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using credibility, transferability, dependability, and confirmability test techniques. The results showed that first, the conflict between parents and generation Z in the family was caused by differences in parenting, poor communication, the influence of technological developments and social media, differences in mindset and point of view, and family economic conditions. Second, conflict resolution efforts involve strategies to understand differences in viewpoints and mindsets, have quality time with family, and apply religious values in daily life. Third, *maqāṣid syarī'ah* principles such as *hifdz al-Din*, *hifdz al-Nafs*, *hifdz al-Aql*, *hifdz al-Nasl*, and *hifdz al-Mal* provide a solid framework in strengthening family resilience, reflected in the ways and methods used by parents and generation Z in managing family conflicts.

Keywords : Conflict Resolution, Family Resilience, Maqāṣid Syarī'ah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا. وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ. وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. بِأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāṣid Syarī’ah”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, semoga kita diberikan syafa’atnya kelak di yaumul qiyamah Aamiin.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syahshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada para narasumber atas kesediaannya

untuk memfasilitasi penelitian ini dan menyediakan data sesuai dengan kebutuhan penulisan Skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec, selaku Wakil Dekan I Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Bidang Agama, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Tulasmi, S.E.I., M.E.I. selaku Sekretaris Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Krismono, S.H.I. M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
9. Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Program Internasional Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

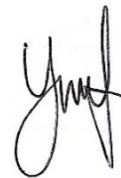
10. Bapak Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Semoga lelah beliau menjadi lillah dan keberkahan selalu menyertainya, Aamiin.
11. Seluruh *Civitas* Akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dosen-dosen, staff, dan karyawan yang semoga selalu diberi keberkahan, kemudahan dalam menjalankan hari-harinya.
12. Kedua orang tua saya Abi Dayat dan Ibu Retno, juga adik-adik Khoznah, Hanina, dan Shabira, sepupu, serta keluarga besar yang selalu memberi doa dan dukungannya untuk kelancaran dalam proses berkuliah hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman terdekat dan seperjuangan saya Afiyah Qordhowi, Siti Uripah, Annisa Najla Huwaida, Resita Santoso, Putri Tsalitsa Zainita, Irvani Afni Ochtavia, Haleemah Borhoh, Tanwirotul Af Idah, Ajeng Hayyina, Ayu Azza, Titis Lestari, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah menemani, berbagi kisah dan pelajaran baru, serta selalu memberi do'a, dukungan, dan masukan selama masa perkuliahan.
14. Teman-teman angkatan di program studi Ahwal Syakhshiyah angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama berkuliah dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Kepada semua narasumber Ibu Popon Supriatini, Ibu Neneng Suryati, Ibu Siti Komala, Ibu Maryati, Ibu Suprihati, Aura Zennith Mustika, Rashya Syal Shabilla, Anindia Syifa Rahma, dan Sheima Maimouna yang telah bersedia

membantu penelitian ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, semoga Allah memudahkan segala urusannya.

Akhir kalimat, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini terdapat kekurangan, oleh karenanya, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yumna Kamilah', written in a cursive style.

Yumna Kamilah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kerangka Teori.....	22
1. Konflik dan Resolusi Konflik	22
2. Hubungan Antara Orang Tua dan Anak.....	26
3. Generasi Z	31
4. Ketahanan Keluarga	33
5. Maqāṣid Syarī'ah	37
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49

B. Tempat atau Lokasi Penelitian	50
C. Informan Penelitian.....	50
D. Teknik Penentuan Informan.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Profil dan aktivitas lembaga Rumah Keluarga Indonesia	58
2. Penyebab terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z.....	61
3. Resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z.....	73
B. Pembahasan.....	81
1. Penyebab terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z.....	81
2. Resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z.....	92
3. Resolusi Konflik dalam Perspektif Maqāsid Syarī'ah	97
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	116
DOKUMENTASI WAWANCARA.....	137
CURRICULUME VITAE	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah, generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi tantangan yang unik dalam membangun keberlangsungan keluarga. Generasi ini terkenal dengan keterampilan teknologi yang tinggi, interaksi yang intens dengan media sosial, dan penyerapan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya.¹ Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini, peran orang tua dalam membimbing, mendidik, dan memfasilitasi perkembangan anak menjadi aspek penting dalam mencapai ketahanan keluarga yang stabil dan seimbang.

Keluarga adalah lembaga sosial yang bertanggungjawab mengubah individu biologis menjadi manusia.² Ketika suatu lembaga mulai membentuk karakter seseorang, peran keluarga menjadi lebih dominan dalam mengatasi perubahan tersebut, dalam hal ini keluarga dapat memberikan pengajaran berbagai keterampilan dan pelaksanaan

¹ Deandra Rafiq Daffa et al., "Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (May 8, 2024).

² Zubaidah Lubis et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (August 6, 2023).

berbagai fungsi sosialnya. Sebagai madrasah pertama, keluarga juga bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya, termasuk dalam merawat anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian mereka, dan memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga yang sudah dewasa.³

Lain hal dengan teori, kondisi generasi Z saat ini mengalami penurunan dan ketidakberfungsian pada proses sosialisasi dan peran keluarga yang tidak efektif. Fungsi keluarga mengalami perubahan, sehingga keluarga tampaknya hanya menjadi keterikatan formal belaka. Secara nyata, waktu yang dihabiskan oleh anak-anak gen Z ini jauh lebih banyak di luar lingkungan keluarga mereka, meskipun tidak jarang mereka juga lebih sering berada di rumah, komunikasi antara anggota keluarga tetap tidak berjalan dengan baik karena anak-anak gen Z lebih merasa nyaman menggunakan ponsel dan tenggelam dalam jejaring sosial mereka.⁴

Di samping itu, dengan kesibukan orang tua, anak mengalami kekurangan dalam menerima kasih sayang dari orang tua. Keterbatasan waktu bersama anak seringkali menyebabkan orang tua menemukan anak telah tertidur ketika mereka kembali dari pekerjaan atau aktivitas lainnya. Anak-anak generasi Z juga banyak merasa kurang leluasa dan tidak bebas dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal

³ *Ibid.*

⁴ Fadia Zahra and Puspita Wulandari, "Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z," *Journal of Development and Social Change* Vol. 5, No. 2 (2022).

ini menyebabkan terjadinya disfungsi dalam peran dan fungsi keluarga, yang menciptakan ketidakharmonisan dalam hubungan di dalam keluarga.⁵

Terjadinya disfungsi peran dan fungsi keluarga tentu tidak lepas dari pengaruh bagaimana cara orang tua mendidik anak-anak generasi Z ini. Karena pada dasarnya dengan adanya perubahan generasi, maka pola asuh tidak dapat disamaratakan dengan anak-anak sebelum generasi Z ini. Salah satu konflik yang terjadi di dalam keluarga kebanyakan ini adalah fenomena *toxic parents*, dimana orang tua menunjukkan perilaku *toxic* dalam pola asuh mereka, ditandai dengan kepribadian yang buruk dan perlakuan yang tidak baik terhadap anaknya.⁶

Istilah *toxic parents* ini merujuk pada orang tua yang bersikap semena-mena terhadap anak, yang lebih parah adalah sampai merusak atau meracuni mental anak baik secara psikis dan fisik. Sementara pola asuh yang dilakukan *toxic parents* disebut dengan *toxic parenting*. Perilaku orang tua yang tidak memperlakukan anak dengan baik dapat menyebabkan anak merasa bersalah, takut, terdorong untuk bersikap sangat patuh kepada orang tua mereka, merasa trauma, dan tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Beberapa contoh perilaku *toxic parents* yang banyak terjadi pada generasi Z adalah tidak adanya

⁵ Zahra and Wulandari.

⁶ Hafiza Ardani Setyadi and Rizkidarajat Wiman Wiman, "Representasi Toxic Parents Dalam Film What Will People Say (2017)," *Jurnal Interaksi Sosiologi* (2023).

kepedulian terhadap anak, membandingkan anak, dan memerintahkan anak untuk mengikuti kemauannya.⁷

Dalam kalangan generasi Z saat ini banyak muncul istilah “*mental health*”, hal ini disebabkan oleh sikap *toxic parents* dan pola asuh *toxic parenting* yang marak terjadi.⁸ Atas sikap ini, kesehatan mental anak menjadi terganggu dan dapat mempengaruhi bagaimana anak bersikap baik di luar maupun di dalam rumah. Tidak jarang saat ini dengan alasan masalah keluarga banyak anak-anak generasi Z melakukan percobaan bunuh diri, melakukan konsultasi kepada psikolog di biro layanan psikologi atau psikiater di rumah sakit untuk mengobati mentalnya.⁹

Berdasarkan hasil survei penelitian yang telah dilakukan oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada bulan Oktober 2022, bahwa beberapa remaja mengalami kecenderungan untuk melakukan bunuh diri dalam periode 12 bulan terakhir. Dari seluruh sampel yang diteliti, 1,4% mengaku memiliki pemikiran untuk bunuh diri, 0,5% sudah merencanakan untuk melakukannya, dan 0,2% sudah mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Sebanyak 0,4% remaja juga mengakui telah mencoba bunuh diri sepanjang hidup mereka. Namun,

⁷ Oktariani Oktariani, “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021).

⁸ Faradilla Kurnia Ersami, Muhammad Aditya Wisnu Wardana, “Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review,” *Jurnal Promotif Preventif* Vol.6 No.2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.751>.

⁹ Rachel Caroline L.Toruan, Mila Audia Putri, “Menjelajahi Realitas Kerentanan Depresi Generasi Z Di Era Modern” (Sumatera Utara, 2024), <https://wacana.org/menjelajahi-realitas-kerentanan-depresi-generasi-z-di-era-modern/>.

lebih dari 80% dari remaja yang mengalami perilaku bunuh diri baik yang memikirkan, merencanakan, atau mencoba, dalam 12 bulan terakhir juga mengalami masalah gangguan mental.¹⁰

Data prevalensi gangguan mental berdasarkan usia di Indonesia menunjukkan bahwa pada usia 15-24 tahun sebesar 10% dan pada rentang usia 25-34 tahun sebesar 8,5%. Selain itu, terjadi angka yang tinggi pada prevalensi gangguan fungsi usia remaja yang diukur menggunakan alat penilaian DISC-5, ditemukan bahwa sebanyak 64,7% dari mereka mengalami gangguan fungsi disebabkan melalui aspek keluarga. Analisis yang dilakukan pada aspek ini menunjukkan adanya masalah dalam hubungan antara remaja dan pengasuh utama mereka, serta kesulitan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang signifikan dalam interaksi sosial dan dinamika keluarga bagi remaja.¹¹

Kondisi ini sangat memprihatinkan, dimana fungsi keluarga yang harusnya menjadi rumah bagi anggota keluarganya, beralih menjadi sumber penyakit bagi tiap anggota keluarga.

Selain itu, yang banyak terjadi saat ini adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis serta ketidaktahuan masing-masing anggota keluarga

¹⁰ Center for Reproductive Health University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian* (Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022).

¹¹ *Ibid.*

atas perannya dalam keluarga menyebabkan fungsi keluarga menurun¹², sehingga anggota keluarga tidak memiliki kekuatan untuk menjaga kondisi keluarga agar tetap stabil dan baik, dengan kata lain, tidak terbentuknya ketahanan keluarga tersebut. Hal ini menjadi point penting karena ketahanan keluarga merupakan pondasi untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan berkeluarga dapat berdampak secara signifikan terhadap stabilitas dan keberlangsungan keluarga. Nyatanya, nilai-nilai agama seringkali memberikan landasan etika, moral, dan pedoman hidup yang mendasar bagi anggota keluarga. Ketidapahaman atau kelalaian dalam menerapkan nilai-nilai ini dapat merugikan keharmonisan keluarga, karena kekuatan moral yang seharusnya menjadi dasar interaksi dan keseimbangan dalam hubungan keluarga terabaikan.¹³

Tidak terbentuknya ketahanan keluarga dapat terjadi karena kekurangan landasan moral yang kuat, yang seharusnya membantu mengatasi konflik dan tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Maka, penting bagi setiap keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama sebagai panduan untuk membangun kestabilan dan ketahanan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.¹⁴

¹² “Dampak Keluarga Yang Tidak Harmonis Pada Psikologi Anak,” *Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area* (Medan, 2021), <https://mpsi.uma.ac.id/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak/>.

¹³ Desi Asmaret, “Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia,” *Adhki: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (July 24, 2023): 73–89.

¹⁴ *Ibid.*

Oleh karena itu, penting untuk menelaah mengenai bagaimana resolusi konflik yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak khususnya generasi Z ini dalam konteks ketahanan keluarga, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ditekankan oleh agama dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah* yang mengacu pada pemeliharaan lima tujuan utama dalam Islam, seperti pemeliharaan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Analisis mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat memberikan pandangan yang kaya dalam memahami bagaimana keluarga mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Melalui penelitian yang menggali lebih dalam mengenai hal ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi yang dapat membantu orang tua dan generasi Z dalam mengelola konflik antara mereka secara lebih efektif, seimbang, dan sesuai dengan ajaran agama dalam mencapai ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa konflik antara orang tua dan anak dalam keluarga itu dapat terjadi?
2. Bagaimana upaya resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga?

3. Bagaimana resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z tersebut dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tujuan dari dibuatnya proposal penelitian yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang dapat memicu konflik antara orang tua dan anak generasi Z.
- b. Untuk mengetahui perkembangan pola strategi dan upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga.
- c. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* berperan dalam menyelesaikan konflik antara orang tua dengan anak serta implementasinya untuk menjaga ketahanan sebuah keluarga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini peneliti dan pembaca diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengembangkan serta memperkuat ilmu pengetahuan khususnya dibidang hukum keluarga tentang resolusi konflik dalam konteks keluarga generasi Z dan implementasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* dalam kehidupan sehari-hari keluarga, terutama dalam upaya menjaga ketahanan keluarga dan memberikan informasi penting

mengenai peranannya dalam menjaga ketahanan keluarga di era ini.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi seluruh kalangan masyarakat khususnya para orangtua yang memiliki anak pada masa generasi influencer atau generasi Z mengenai pelaksanaan resolusi konflik antara orangtua dan anak yang lebih efektif dan sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pola dasar penulisan skripsi dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis saling berhubungan dan merupakan suatu dari masalah yang diteliti.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan terkait kajian pustaka yaitu menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka teori berisi teori umum yang relevan dengan masalah penelitian dalam hal ini akan menguraikan teori resolusi konflik, teori hubungan antara orang tua dan anak, teori generasi Z, teori ketahanan keluarga, dan teori *maqasid syari'ah*.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan

informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang sub judulnya terbagi beberapa bagian, bagian pertama berisi profil dan aktivitas lembaga Rumah Keluarga Indonesia, bagian kedua berisi penyebab konflik antara orang tua dan anak yang terjadi dalam keluarga, bagian ketiga berisi upaya resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga, bagian keempat berisi bagaimana resolusi konflik tersebut dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah*.

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan yang pertama kali dilakukan, dan untuk memastikan keaslian serta perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, maka penulis menyertakan berbagai referensi literatur antara lain:

Pertama, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Yasinta Yaomi Arsy berjudul “Kewajiban Orang Tua Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam Di Kecamatan Citangkil Kabupaten Banten”. Bahwa anak-anak dengan disabilitas harus memperoleh hak atas kehidupan yang memadai. Mulai dari pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pemenuhan nutrisi, pendidikan, kesehatan mental dan fisik, serta lingkungan sosial yang baik, hal ini sesuai dengan Peraturan Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Dimana pembentukan peraturan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam semua aspeknya adalah bagian dari upaya pembangunan nasional, terutama dalam mendorong kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil dari penelitian ini sebagian besar orang tua penyandang disabilitas telah memastikan pemenuhan hak-hak anak mereka sesuai dengan peraturan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 35 Tahun

2014 dan Hukum Islam, sedangkan beberapa orang tua penyandang disabilitas lainnya masih belum memberikan dengan maksimal hak anaknya. Oleh karena itu ada beberapa usaha yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam memenuhi hak anak seperti, menjadi tukang pijit, tukang sampah, wirausaha, dan berjualan. Namun, dalam hal peran orang tua dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak telah terpenuhi sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 dan prinsip-prinsip Hukum Islam. Pada intinya, apapun kondisinya, orang tua harus memaksimalkan dalam memberikan hak anak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.¹⁵

Kedua, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Nadiya Rahmawati berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Z Di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta”, bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik, contoh teladan, pengawas dan motivator bagi anak-anak. Pembentukan akhlak dimulai sejak dini dengan menanamkan iman kepada Allah SWT, memberi mereka contoh yang baik, mengajarkan tanggung jawab kepada anak, serta berkomunikasi dengan mereka menggunakan intonasi yang sesuai, dalam hal anak generasi Z ini banyak ditemukan bahwa jika dalam berkomunikasi orang tua menggunakan suara yang keras, maka yang

¹⁵ Yasinta Yaomi Arsy, “Kewajiban Orang Tua Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam Di Kecamatan Citangkil Kabupaten Banten” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

disampaikan kepada anak tidak akan didengar. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah aspek yang mendasar dan paling fundamental karena tumbuh kembangnya seorang anak berasal dari keluarga yaitu orang tua. Pada Generasi Z ini banyak berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti mereka cenderung lebih menyukai aktivitas dihandphonenya dan banyak membantah orang tua. Oleh karenanya, cara orang tua mendidik anak generasi Z ini tidak bisa disamakan lagi dengan cara-cara sebelumnya yang telah ada. Adapun peran orang tua dalam pembentukan akhlak generasi Z adalah sebagai pendidik, sebagai tauladan, sebagai pembimbing, dan sebagai contoh dalam hal baik dan motivator.¹⁶

Ketiga, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Sulaiman Refo Rezha Kalang berjudul “Pola Hubungan Suami Istri Dalam RUU Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam”, hasil penelitian ini menyatakan Rancangan Undang-Undang Keluarga mengalami kendala dikarenakan pembahasan lebih mendalam tidak mencakup hak dan kewajiban suami istri belum tertulis di dalamnya, sehingga proses dalam pembuatan Rancangan Undang-Undang keluarga ini terhenti. Setiap pasangan suami istri memiliki impian untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, dimana untuk mewujudkan keluarga yang samawa, masing-masing individu dalam keluarga harus melaksanakan hak

¹⁶ Nadiya Rahmawati, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Z Di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta” (Universitas Islam Indonesia, 2021).

dan kewajibannya sebagai suami dan istri, yang mana hal ini merupakan langkah awal atau faktor yang dapat membangun ketahanan keluarga. Oleh karena itu, ketika samawa telah hadir dalam sebuah keluarga, maka akan terbentuk suatu ketahanan keluarga dimana masing-masing individu (suami istri) telah paham dan mengerti atas perannya dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam keluarga tersebut, sehingga terwujudlah keluarga yang lebih berkualitas.¹⁷

Keempat, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Nur Kumala Dewi berjudul “Faktor Perbedaan Umur Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga”, menyatakan bahwa faktor perbedaan usia antara pasangan suami istri dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang, cara berfikir, dan cara berkomunikasi antar suami istri, akan tetapi hal ini bisa diatasi jika pada suatu ikatan suami istri terdapat kesadaran untuk saling memahami dan menerima. Keharmonisan merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat ketahanan keluarga, dimana hal ini sangat penting untuk menjaga keutuhan sebuah keluarga yang akan berdampak tidak hanya bagi suami atau istri, melainkan anak-anak yang nantinya hadir dalam keluarga tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah saling menahan emosi, saling menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan, berusaha untuk

¹⁷ Sulaiman Refo Rezha Kalang, “Pola Hubungan Suami Istri Dalam RUU Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam” (Universitas Islam Indonesia, 2021).

meluangkan waktu dengan keluarga, serta bercerita dan membangun diskusi mengenai hubungan dalam rumah tangga.¹⁸

Kelima, hasil penelitian jurnal yang disusun oleh Yandi Maryadi, dkk berjudul “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Dihubungkan Dengan Undang-Undang dan Maqashid Syariah”, menghasilkan bahwa menurut *maqāṣid syarī’ah*, ketahanan keluarga selama pandemi COVID-19 pada prinsipnya merupakan langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan sebagai benteng perlindungan bagi keutuhan rumah tangga dari potensi perpecahan keluarga. Oleh karena itu, untuk menjaga kondisi ketahanan keluarga serta menjaga keluarga mashlahah selama pandemi COVID-19, dapat dilakukan melalui beberapa aspek, seperti aspek spiritual, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek ekonomi.¹⁹

Keenam, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Ufia Nur Azifah berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga Pelayaran Yang Menjalani Rumah Tangga Jarak Jauh”, menuliskan bahwa dalam menjalani pernikahan jarak jauh hak-hak dan kewajiban suami istri serta anak harus tetap terpenuhi, suami dan istri tetap bekerjasama dalam menjaga keharmonisan keluarga agar ketahanan keluarga tersebut utuh. Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam

¹⁸ Nur Kumala Dewi, “Faktor Perbedaan Umur Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga Studi Kasus Di Desa Ngasinan Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoarjo” (Universitas Islam Indonesia, 2022).

¹⁹ Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, and TB Hadi Sutikna, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah,” *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 4, no. 2 (November 4, 2021).

menjaga keharmonisan rumah tangga dengan kondisi anggota keluarga berjauhan adalah dengan membangun komunikasi yang baik, membangun rasa saling percaya, menjaga komitmen yang telah disepakati, saling terbuka satu sama lain, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif. Adapun pemenuhan hak dan kewajiban suami istri pelayaran dalam penelitian ini telah terpenuhi walaupun kurang efektif, suami hanya dapat memberikan nafkah lahir selama di pelayaran sehingga aspek ketahanan ekonomi yang menjadi salah satu aspek ketahanan keluarga telah terpenuhi. Sedangkan aspek sosial psikologi dan sosial budaya belum maksimal, maka dalam hal ini dapat di optimalkan ketika suami sedang berada di rumah, sehingga ketahanan keluarga dari semua aspek dapat terpenuhi dengan optimal.²⁰

Ketujuh, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Afif Aqil Al Munawaroh' berjudul "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa Unissula Yang Sudah Menikah)", merujuk bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak oleh mahasiswa yang telah menikah adalah dengan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasehat. Pembagian waktu antara kuliah dengan keluarga memiliki dampak terhadap pola asuh anak, namun tidak sampai mengabaikan dan mengurangi kasih sayang serta perhatian kepada anaknya. Di lain sisi, dalam menjaga ketahanan keluarga dengan dua peran sekaligus yaitu

²⁰ Ufia Nur Azifah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga Pelayaran Yang Menjalani Rumah Tangga Jarak Jauh" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

sebagai mahasiswa dan suami atau istri, maka masing-masing individu tersebut harus saling mendukung dan memahami peran satu sama lain, sehingga keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dengan status sebagai mahasiswa dapat dijalani dan tercipta dengan baik.²¹

Kedelapan, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Rizki Rahman Afandi berjudul “Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Aktivis Perempuan PKS)”, menghasilkan bahwa keluarga sakinah merupakan pondasi yang membentuk masyarakat ideal, mampu melahirkan generasi yang tangguh, bermoral dan bertanggung jawab, karena telah ditanamkan nilai-nilai kasih sayang, cinta, tanggung jawab, saling menghormati, memiliki komitmen, kebersamaan keluarga, dan terjalinnya komunikasi yang positif. Adapun kesibukan sebagai aktivis perempuan PKS tidak menjadi penghalang dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu, karena pada dasarnya sebelum memutuskan menjadi seorang aktivis, ia harus sudah selesai dengan urusan dalam keluarganya, dalam kata lain ia sudah bisa bertanggung jawab dan memahami perannya di dalam keluarga, sehingga hak dan kewajibannya tetap tidak terabaikan. Hal ini sangat penting untuk membentuk ketahanan keluarga.²²

²¹ Afif Aqil Al Munawaroh', "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa Unissula Yang Sudah Menikah)" (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

²² Rizki Rahman Afandi, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Aktivis Perempuan PKS)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Achmad Fathoni berjudul “Ketahanan Keluarga dan Implementasi Fikih Keluarga Pada Keluarga Muslim Milenial di Gresik, Indonesia”, menghasilkan bahwa ketahanan keluarga muslim milenial di Gresik menunjukkan kekuatan yang mencakup ketahanan fisik dan ekonomi, ketahanan sosial, serta ketahanan psikologis. Selanjutnya, penerapan fikih keluarga dalam lingkungan keluarga milenial menunjukkan bahwa cara penerapan fikih keluarga oleh keluarga tersebut berdampak pada tingkat ketahanan keluarga. Semakin optimal keluarga milenial menerapkan fikih keluarga, maka ketahanan keluarga mereka akan meningkat dan sebaliknya.²³

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Bening Siti Muntamah, dkk berjudul “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini”, menghasilkan bahwa kemampuan suatu keluarga untuk mengelola sumber daya dan tantangan yang dihadapinya disebut sebagai ketahanan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga tetap stabil yang dimiliki oleh partisipan penelitian ini adalah adanya faktor ekonomi, psikologis, dan sosial. Selain itu, keberadaan anak-anak dan dukungan erat yang diberikan oleh setiap pasangan juga menjadi pilar yang sangat penting dalam menjaga ketahanan sebuah keluarga.²⁴

²³ Achmad Fathoni, “Ketahanan Keluarga Dan Implementasi Fikih Keluarga Pada Keluarga Muslim Milenial Di Gresik, Indonesia,” *JIL: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (August 24, 2021).

²⁴ Bening Siti Muntamah and Suryanto Suryanto, “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (August 2, 2023).

Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh Nur Iftitah Rahma dengan judul “Manajemen Konflik Dalam Keluarga Antara Ibu Dan Anak Dalam Pembagian Harta Waris (Studi di Dusun Serbet, Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang)” menghasilkan bahwa konflik terkait pembagian harta waris dapat timbul karena beberapa faktor, termasuk ketidakadilan dan kecemburuan sosial di antara anak-anak atau antara ibu dan anak. Dalam penelitian ini terdapat kasus dimana anak pertama merasa adanya ketidakadilan dalam pembagian harta waris karena adanya wasiat yang berisi untuk memberikan bagian lebih besar kepada anak terakhir. Kesalahpahaman antar anak juga muncul, menciptakan persepsi bahwa pihak lain berusaha merugikan. Untuk menangani konflik ini, dilakukan manajemen konflik melalui pendekatan resolusi masalah atau *problem solving approach*, dimana pihak-pihak yang terlibat mencari solusi secara kekeluargaan dengan tidak adanya kekerasan, dendam, atau ketegangan yang mungkin muncul agar tetap bisa menjaga silaturahmi antar keluarga.²⁵

Kedua belas, skripsi yang disusun oleh Wujudhini Nur Fitriani dengan judul “Pengelolaan Terhadap Konflik Dengan Orang Tua Bagi Remaja” menghasilkan bahwa dalam ikatan antara orang tua dengan anak khususnya dalam penelitian ini merujuk pada remaja pasti terdapat konflik yang terjadi dan itu merupakan hal yang lumrah dalam suatu hubungan,

²⁵ Nur Iftitah Rahma, “Manajemen Konflik Dalam Keluarga Antara Ibu Dan Anak Dalam Pembagian Harta Waris (Studi Di Dusun Serbet Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

namun penting untuk mengatasi kondisi tersebut secara konstruktif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini terungkap bahwa konflik antara remaja dan orang tua sering kali muncul dalam konteks penggunaan gadget yang berlebihan, bermain dengan teman tanpa mengenal waktu, penundaan dalam melaksanakan perintah orang tua, dan masalah prestasi di sekolah. Sementara itu, penyebab utama konflik ini terletak pada persepsi remaja bahwa orang tua terlalu membatasi kebebasannya, menyebabkan perbedaan pendapat. Kondisi ini muncul karena kurangnya keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan remaja, termasuk pembatasan yang diterapkan oleh orang tua terhadap waktu bermain remaja dengan temannya. Dalam penyelesaian konflik ini lebih kepada perspektif remaja, dimana mereka merasa bersalah karena telah melukai perasaan orang tua sehingga mereka berinisiatif untuk mencoba berkomunikasi dengan orang tua dan meminta maaf dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis.²⁶

Ketiga belas, jurnal yang ditulis oleh Zahratunnisa dan Irsan dengan judul “Manajemen Konflik Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja” menghasilkan bahwa konflik sering kali dianggap sebagai keadaan yang negatif dan dihandiri oleh banyak orang. Jika konflik dibiarkan tanpa penyelesaian, dapat mengakibatkan kondisi tidak stabil pada individu baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, penting untuk

²⁶ Wujudhini Nur Fitriani, “Pengelolaan Terhadap Konflik Dengan Orang Tua Bagi Remaja” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

mencari solusi terbaik bagi konflik. Sementara manajemen konflik merupakan suatu keahlian untuk mengatur atau mempengaruhi orang lain agar dapat mencegah dan menghindari perselisihan, dengan tujuan mengurangi ketidaknyamanan dalam kehidupan individu. Dalam rumah tangga, suami istri sangat membutuhkan manajemen konflik untuk menciptakan keharmonisan bagi tiap individu dalam keluarga tersebut dan menghindari serta mengurangi tingkat perceraian. Dalam Islam, Al-Qur'an telah menyajikan berbagai contoh terkait manajemen konflik, salah satunya melalui metode negosiasi atau musyawarah. Sementara dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat lima metode manajemen konflik yang diidentifikasi oleh Firanda Andirja, yaitu metode diam dan menunjukkan senyum, metode mengabaikan konflik yang muncul, metode melalui candaan dan tawa, metode melalui diskusi dan komunikasi yang santun, dan metode menyelesaikan masalah dengan adab dan akhlak yang baik.²⁷

Berdasarkan telaah teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan mendasar dalam konsep penelitian ini dengan penelitian yang dijadikan rujukan, yang terletak pada substansi pembahasan, dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z saat ini dapat berperan untuk menjaga ketahanan keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah

²⁷ Zahratunnisa dan Irsan, "Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 4 No. (2023).

perspektif *maqāṣid syarī'ah* yang mana aspek analisis ini belum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Konflik dan Resolusi Konflik

Konflik sering dianggap sebagai pertentangan, perselisihan, atau cekcok yang dianggap sebagai hal yang tidak wajar dan tidak diharapkan. Konflik dipandang sebagai salah satu penyebab dari terganggunya stabilitas kehidupan sehari-hari dan seringkali disalahpahami sebagai perilaku antisosial. Konflik dapat muncul di berbagai tempat dan kondisi serta melibatkan siapa pun. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar konflik disebabkan oleh ketidakpahaman atau kegagalan antar individu dalam berkomunikasi serta perbedaan karakter individu dalam melakukan interaksi sosial.²⁸

Konflik adalah hasil dari suatu proses yang terkait dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini muncul ketika individu merasa tidak senang atau tidak setuju dengan suatu hal, yang kemudian menimbulkan ketidaknyamanan. Potensi munculnya konflik adalah ketika seseorang mengalami hambatan dalam mencapai tujuannya karena campur tangan orang lain. Konflik dapat terjadi pada berbagai tingkatan, dari skala kecil hingga besar. Meskipun perbedaan

²⁸ Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres*, ed. Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal 1.

dapat menjadi pemicu konflik, namun di sisi lain, perbedaan juga dapat menghasilkan solusi terbaik.²⁹

Resolusi konflik dapat dipahami sebagai sebuah proses yang membantu menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikan konflik. Pertama, diawali dengan mengevaluasi apakah konflik tersebut bermanfaat atau tidak, langkah berikutnya adalah mencari akar permasalahan dari konflik tersebut, selanjutnya adalah menentukan mekanisme penyelesaiannya, dan yang terakhir yaitu menerapkan mekanisme tersebut.³⁰

Resolusi konflik adalah proses dimana pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak untuk mengakhiri konflik tersebut. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, negosiasi, mediasi, dan arbitrase, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Resolusi konflik dapat berlangsung di berbagai tingkatan, mulai dari konflik interpersonal, kelompok, hingga antar negara.³¹

Johan Galtung adalah seorang tokoh terkemuka dalam studi perdamaian dan konflik, yang dikenal dengan teori-teori inovatifnya dalam resolusi konflik. Galtung memperkenalkan beberapa konsep

²⁹ *Ibid*, hal 4.

³⁰ I Nyoman Sudira, "Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (December 12, 2017): 156.

³¹ Johan Galtung, "Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)," *Participants' and Trainers' Manual*, 2000.

kunci dalam resolusi konflik, yang melampaui pendekatan tradisional dan menawarkan pandangan yang lebih holistik dan struktural. Beberapa gagasan utama Galtung tentang resolusi konflik³²:

a. Perdamaian Positif dan Negatif

Perdamaian negatif berarti ketiadaan kekerasan langsung atau perang, sedangkan perdamaian positif merujuk pada penciptaan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan kesejahteraan dan keadilan. Resolusi konflik yang efektif, menurut Galtung harus mencakup upaya untuk mencapai perdamaian positif, bukan sekadar mengakhiri kekerasan.³³

b. Kekerasan Struktural dan Kekerasan Budaya

Kekerasan struktural yaitu bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara langsung tetapi tertanam dalam struktur sosial dan ekonomi, yang menyebabkan ketidakadilan dan penderitaan³⁴, sedangkan kekerasan budaya merujuk pada aspek budaya seperti agama, ideologi, bahasa, seni, dan sains yang dapat digunakan untuk melegitimasi atau membenarkan kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Oleh karena itu, Galtung menekankan pentingnya mengatasi kekerasan struktural dan budaya, bukan hanya kekerasan langsung. Ini menunjukkan bahwa resolusi

³² Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017).

³³ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996).

³⁴ Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme."

konflik harus melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan persepsi budaya.³⁵

c. Teori Segitiga Kekerasan

Galtung menggambarkan kekerasan sebagai segitiga dengan tiga sisi; kekerasan langsung (fisik), kekerasan struktural (ekonomi, politik), dan kekerasan budaya (nilai dan norma yang mendukung kekerasan). Resolusi konflik harus mengatasi ketiga bentuk kekerasan ini untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.³⁶

d. Transformasi Konflik

Galtung lebih menekankan transformasi konflik daripada sekadar penyelesaiannya. Transformasi konflik berarti mengubah struktur, sikap, dan hubungan yang mendasari konflik, sehingga tercipta kondisi yang lebih adil dan damai. Ia juga menekankan pentingnya dialog yang konstruktif antara pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai pemahaman bersama dan menemukan solusi yang saling menguntungkan.³⁷

e. Pendekatan TRANSCEND

Galtung mengembangkan metode TRANSCEND yang berfokus pada menemukan solusi kreatif dan transformatif yang

³⁵ Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (September 1, 1969): 167–91.

³⁶ Galtung, *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization*.

³⁷ *Ibid.*

melampaui posisi yang bertentangan dalam konflik. Metode ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan ketakutan pihak-pihak yang berkonflik serta pencarian solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak.³⁸

Resolusi konflik menurut Johan Galtung tidak hanya tentang menghentikan kekerasan fisik, tetapi juga tentang mengatasi akar penyebab konflik yang tertanam dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan Galtung menekankan pada penciptaan perdamaian positif, transformasi konflik, dan pencarian solusi yang adil dan berkelanjutan melalui dialog dan pemahaman mendalam.

2. Hubungan Antara Orang Tua dan Anak

Setiap orang tua memiliki kedudukan yang terhormat dan tinggi. Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Seorang ayah menempati posisi sebagai kepala rumah tangga atau keluarga, berperan sebagai pemimpin dan pendamping bagi istrinya. Sebaliknya, ibu hadir sebagai partner bagi suaminya dalam membimbing dan mendidik putra-putrinya.³⁹

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam setiap aspek kehidupan. Sebab, keluarga bukan hanya merupakan institusi pendidikan awal dan utama bagi anak-anak, tetapi juga menjadi fondasi kehidupan keluarga.

³⁸ Galtung, "Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)."

³⁹ Asrul Busra, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Volume: 12 (2019).

Dalam keluarga, peran ibu dan ayah terhadap anak bagaikan akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya, dimana kehidupan dan pertumbuhan cabang-cabangnya sangat bergantung pada akarnya.⁴⁰

Seorang anak adalah pemberian Tuhan sebagai anugerah yang diberikan kepada pasangan suami-istri yang telah menikah. Anak menjadi bagian penting dalam sebuah struktur organisasi masyarakat, dimana keluarga menjadi unit dasar dari struktur sosial yang lebih besar. Setiap anak yang lahir memiliki hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya dan orang tua memegang tanggung jawab penuh dalam memberikan perlindungan terhadap segala hak dan kewajiban tersebut, begitupun sebaliknya.

Secara umum, hak merujuk pada sesuatu yang seharusnya diperoleh atau didapatkan seseorang dari pihak lain. Sebagai lawan kata, kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan atau diberikan seseorang untuk kepentingan orang lain. Hak anak, dalam konteks ini, mencakup segala hal, baik yang bersifat nyata maupun abstrak, yang seharusnya diperoleh atau didapatkan oleh anak dari orang tua atau wali. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai hak anak juga menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua atau wali mereka.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Sri Mulyani, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Hukum Islam," *Journal of Islamic Law* Vol. 3 No. (2021).

Hak dan kewajiban orang tua dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan anak memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi kehidupan anak, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hubungan keluarga dan kontribusi anak terhadap masyarakat. Untuk memberikan hak-hak seorang anak, orang tua dapat memulainya dari mengajarkan akhlak yang sesuai dengan perintah agama, karena akhlak ini menjadi dasar pembentukan anak selanjutnya. Selain itu, mendidik anak untuk memiliki pribadi yang baik adalah hak seorang anak dan kewajiban orangtua.⁴²

Berdasarkan kitab Hikmah karya Syekh Muhammad Al-Munajjid dalam bab Hak Anak dalam Islam terdapat beberapa hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu; hak anak sebagai janin, hak atas nasab atau garis keturunan, hak untuk mendapatkan ASI, hak atas nama dan sebutan, hak atas pengasuhan, hak anak terlantar dan anak yatim piatu, hak untuk memberi nafkah, hak atas pendidikan, hak untuk dikasihi dan bermain, hak untuk dilindungi dan tidak dikutuk, dicerca, atau didoakan, hak untuk pengobatan.⁴³

Hak-hak diatas melibatkan perlindungan dan perhatian terhadap anak sejak masa janin hingga dewasa. Keseluruhan hak-hak ini menekankan pentingnya perlakuan adil, kasih sayang, dan

⁴² *Ibid.*

⁴³ Maktabah Syamilah, diakses pada hari Senin tanggal 15 Januari 2024 pukul 14.45

tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka dalam lingkungan Islam.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban bersama antara suami dan istri. Hal ini tercantum dalam pasal 77 ayat (3) yang berbunyi “Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya, dan pendidikan agamanya”.⁴⁴ Berdasarkan pasal ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak dengan sepenuh hati. Jika orang tua tidak melaksanakannya atau bertindak buruk terhadap anak, maka kekuasaan orang tua terhadap anak dapat dicabut.

Pada hakikatnya, orang tua memiliki peran yang besar dalam kehidupan anak, mengingat mereka adalah yang melahirkan dan merawat anak-anak tersebut. Terkait dengan tanggung jawab anak, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan memberikan pendidikan kepada mereka. Kewajiban ini menjadi dasar dari otoritas orang tua, bukanlah sekadar akibat dari kekuasaan yang dimiliki oleh orang tua. Kewajiban tersebut disebabkan oleh adanya hubungan antara orang tua dan anak yang tercipta karena keturunan.

⁴⁴ Aplikasi Kompilasi Hukum Islam, Buku I Hukum Perkawinan: Bab XII tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri, diakses pada hari Senin tanggal 15 Januari 2024 pukul 16.01

Adapun konstitusi Negara Indonesia juga mengatur mengenai hak dan kewajiban orangtua terhadap anak yang tertulis dalam Pasal 45 jo Pasal 46 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal ini didasarkan pada prinsip-prinsip kepastian hukum, yang berarti hak dan kewajiban antara orang tua dan anak harus jelas dan dapat dipahami dengan baik sesuai dengan hukum yang berlaku.⁴⁵

Semua anak, tanpa memandang usianya, memiliki kewajiban untuk menghormati dan merasa segan terhadap kedua orang tuanya. Untuk menjamin kepastian hukum dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Meskipun hak untuk memegang kekuasaan orang tua atau hak menjadi wali mungkin telah berakhir, namun mereka tetap berkewajiban memberikan dukungan finansial seimbang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka untuk membiayai kebutuhan dan pendidikan anak.⁴⁶

Selama berlangsungnya perkawinan, orang tua memiliki tanggung jawab dan kendali atas anak-anak mereka hingga mencapai usia dewasa, kecuali jika ada pembebasan atau pencabutan kekuasaan oleh otoritas yang berwenang. Selanjutnya, setiap anak juga diwajibkan memberikan nafkah kepada kedua orang tua dan keluarga

⁴⁵ Angly Branco Ontolay, "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Pasal 45 Juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974," *Lex Privatum* Vol. VII/N (2019).

⁴⁶ Teuku Zulfikar, Muhammad Fathinuddin, "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Journal Evidence of Law* Vol 2 No 1 (2023).

sedarah di garis keturunan atas, terutama jika mereka berada dalam kondisi keuangan yang sulit.⁴⁷

Untuk memberikan kepastian dan kekuatan hukum yang lebih besar untuk hak-hak anak, maka UUD 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mengatur ketentuan tentang hak asasi anak, dimana tercantum bahwa hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia.

Dari perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara, anak merupakan masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak, termasuk anak yang lahir di luar perkawinan yang lahir sebagai akibat dari perkawinan siri yang dilakukan oleh ayah biologisnya yang masih terikat tali perkawinan sah dengan istrinya, memiliki hak untuk hidup, tumbuh berkembang, berpartisipasi dalam masyarakat, dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi, serta hak-hak sipil dan kebebasan.⁴⁸

3. Generasi Z

Generasi Z yang juga dikenal sebagai zoomer dalam penggunaan sehari-hari, adalah kelompok orang yang menggantikan Generasi Milenial dan mendahului Generasi Alfa. Para ahli dan media biasanya menganggap pertengahan hingga akhir tahun 1990-an

⁴⁷ Ontolay, "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Pasal 45 Juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974."

⁴⁸ *Ibid.*

sebagai awal kelahiran dan awal tahun 2010-an sebagai akhir kelahiran Generasi Z.⁴⁹

Generasi Z merupakan generasi keempat setelah tiga generasi sebelumnya. Generasi pertama, atau yang dikenal sebagai baby boomer, lahir pada tahun 1960-an. Generasi berikutnya adalah generasi X terdiri dari orang-orang yang lahir dari tahun 1965 hingga 1980. Kemudian, ada generasi Y, yang mencakup individu yang lahir dari tahun 1981 hingga 1995. Terakhir, kita memiliki generasi Z, yang sering diidentifikasi sebagai generasi era modern atau digital. Generasi ini lahir pada akhir tahun 1990-an hingga tahun 2000-an, dimana kemajuan teknologi tumbuh dengan pesat.⁵⁰

Oleh karena generasi Z lahir di era digital ini, dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat dan serba instan, sehingga hal ini memberikan dampak positif dan negatif pada hampir setiap individu gen Z.

Dampak positif seperti kemudahan dalam mengakses internet sehingga dengan mudah terhubung dengan orang dimanapun berada, serta akses informasi yang *dengan* cepat menyebar luas, sebaliknya dampak negatif dari perkembangan teknologi ini terlihat sekali pada cara interaksi sosial dalam kehidupan nyata dengan orang sekitar,

⁴⁹ Wikipedia, dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z, diakses pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2024 pukul 16.25 WIB

⁵⁰ Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, no. Vol. 2 No. 1: Mei 2023 (2023).

bahkan orang terdekat seperti keluarga, sanak saudara, teman, dan lainnya. Selain itu, gen Z cenderung memiliki perilaku individualistik dan budaya instan.

Untuk menghindari dampak negatif yang dapat berakibat pada ketahanan suatu keluarga, maka dibutuhkan peran aktif keluarga khususnya orang tua dalam membentuk karakter, akhlak, dan perilaku pada anak-anak generasi Z ini. Sebab, keluarga menjadi lingkungan pendidikan sosial pertama yang dikenal oleh generasi Z dari masyarakat.

Sebelum terlibat dengan masyarakat atau menerima arahan dari orang yang lebih dewasa di luar, generasi Z ini lebih dulu menerima bimbingan dari keluarga mereka, terutama dari kedua orang tua. Melalui orang tua, generasi Z pertama kali memahami nilai-nilai etika, tata krama, moral, dan sejenisnya. Nilai-nilai ini menjadi modal ketika mereka memasuki lingkungan pendidikan sosial berikutnya, seperti sekolah atau perguruan tinggi, serta interaksi dengan masyarakat.⁵¹

4. Ketahanan Keluarga

Ketahanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar

⁵¹ Syamsul Kurniawan, "Problematisasi Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* Vol. 18 No (2021).

maupun dari dalam, yang secara langsung tau tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup.⁵² Sedangkan keluarga berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih; sanak saudara atau kaum kerabat; dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁵³

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 menjelaskan bahwa “ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamik keluarga yang mempunyai keuletan, ketangguhan yang mengandung kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri.”⁵⁴

Ketahanan keluarga adalah kemampuan suatu keluarga untuk menangani tekanan, tantangan, serta perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan keluarga melibatkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi, saling mendukung, dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi berbagai situasi sulit.

Konsep ketahanan keluarga telah banyak dibahas oleh para ahli keluarga, psikologi, dan bidang terkait. Namun, pendekatan dan definisi ketahanan keluarga dapat bervariasi.

Menurut McCubbin dan McCubbin, ketahanan keluarga merujuk pada kebiasaan baik dan keterampilan praktis yang dimiliki

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2024 pukul 06.52

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2024 pukul 06.57

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pasal 1 ayat (6)

oleh individu dan keluarga yang muncul ketika menghadapi situasi sulit dan tertekan. Pola perilaku positif dan kemampuan praktis ini menjadi penentu utama dalam kemampuan keluarga untuk pulih dari tantangan, dengan tetap menjaga integritasnya sebagai suatu kesatuan. Selain itu, ketahanan keluarga juga melibatkan upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga.⁵⁵

Pernyataan yang dibuat oleh Hawley dan De Haan menjelaskan bahwa ketahanan keluarga dapat dijelaskan sebagai suatu proses dimana keluarga dapat beradaptasi dan pulih dari situasi sulit. Mereka berargumen bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dinilai berdasarkan kualitas dan kekuatan intrinsik yang dimiliki oleh keluarga. Mereka mengemukakan bahwa untuk memahami ketahanan keluarga dengan baik, perlu melihatnya sebagai suatu proses yang terus menerus berlangsung, dipengaruhi oleh konteks yang unik seperti tahap perkembangan keluarga, interaksi antara faktor risiko dan faktor pelindung serta pandangan bersama keluarga.⁵⁶

Dari definisi yang telah disebutkan diatas, maka ketahanan keluarga memiliki peran serta faktor-faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

⁵⁵ Wenny Wandasari, "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Family Sense Of Coherence Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin" (Universitas Indonesia, 2012).

⁵⁶ *Ibid.*

Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah serta harmonis luar dan dalam, maka setiap anggota dalam keluarga harus menjalankan dan memenuhi hak dan kewajiban terhadap anggota keluarga lainnya. Hal ini juga menjadi tolak ukur atas keberhasilan dalam menjaga ketahanan sebuah keluarga.

Seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban memberi nafkah serta memberikan perlindungan bagi anak dan istrinya. Sedangkan istri yang memenuhi tanggung jawabnya dalam melayani suami, melindungi harta suami, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh suami, dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, khususnya dalam bidang agama bersama dengan pendidikan umum. Suami istri yang telah menjalankan kewajibannya seperti demikian layak diberikan hak-haknya.

Hubungan antara suami dan istri melibatkan hak dan kewajiban yang saling terkait. Kewajiban suami dianggap sebagai hak bagi istri, dan sebaliknya. Anak-anak juga memiliki hak-hak mereka yang harus dihormati, disamping memenuhi kewajiban terhadap orang tua, seperti berbakti kepada ayah dan ibu, serta menghormati hak-hak individu lainnya baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat secara umum.

Apabila tiap individu dari anggota keluarga telah selesai dengan pemahaman tanggung jawab yang diemban, maka mereka

dapat dipastikan memiliki kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang akan datang kapan saja, baik secara individu maupun bersama-sama dalam lingkup keluarga.⁵⁷

Jika terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban individu dalam keluarga, ketahanan keluarga dapat terguncang. Keharmonisan, ketangguhan, dan keuletan dalam memelihara integritas keluarga menjadi terganggu. Dalam perspektif hukum Islam, pelanggaran dan pengabaian terhadap hak dan kewajiban memiliki konsekuensi dosa yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat nanti.⁵⁸

5. Maqāṣid Syarī'ah

Maqāṣid Syarī'ah terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *maqāṣid* dan *syarī'ah*. Kata *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari kata “maqshad” yang berarti tujuan, prinsip, atau niat. Menurut para ahli hukum Islam, *maqāṣid* merupakan penjelasan tentang solusi untuk kemaslahatan atau kepentingan umum.⁵⁹ Sementara *syarī'ah* secara bahasa berarti agama, ajaran, manhaj, jalan yang benar, sunnah. Pada awalnya, kata ini digunakan untuk menyebut sumber air yang dimaksudkan untuk dikonsumsi, orang Arab kemudian mengadopsi istilah *syarī'ah* untuk menggambarkan jalan yang lurus dengan pandangan bahwa sumber air adalah jalan yang

⁵⁷ Azizah et al., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, ed. Amany Lubis, dkk (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018).

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Sih Darmi Astuti, Usman, Hery Subagyo, “Maqasid Syariah Ibn 'Asyur Dan Pengukuran Kinerja Rantai Suplai Halal,” *Jurnal Hukum Islam* 17 Nomor 2 (2019).

benar yang mengarah pada kebaikan.⁶⁰ *Syarī'ah* juga merujuk pada pedoman hidup atau hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk umat-Nya, yang harus dijalankan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara keseluruhan *maqāṣid Syarī'ah* dapat dipahami sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui hukum-hukum Allah untuk kemaslahatan umat dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁶¹

Maqāṣid Syarī'ah merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam ia hadir sebagai bentuk untuk mewujudkan dan memelihara maslahat umat manusia. Tujuan dari konsep *maqāṣid syarī'ah* adalah mewujudkan kebaikan sekaligus menjauhkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudharat.⁶² Tujuan hukum (*maqāṣid syarī'ah*) harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Para ulama memberikan gambaran tentang teori *maqāṣid syarī'ah* yaitu bahwa *maqāṣid syarī'ah* harus berpusat dan bertumpu dalam lima pokok kemaslahatan yaitu, kemaslahatan agama (*hifdz al-*

⁶⁰ Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021).

⁶¹ Sih Darmi Astuti, Usman, Hery Subagyo, "Maqasid Syariah Ibn 'Asyur Dan Pengukuran Kinerja Rantai Suplai Halal," *Jurnal Hukum Islam* 17 Nomor 2 (2019).

⁶² Musolli Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (September 23, 2018).

din), kemaslahatan jiwa (*hifdz al-nafs*), kemaslahatan akal (*hifdz al-aql*), kemaslahatan keturunan (*hifdz al-nasl*) dan kemaslahatan harta (*hifdz al-maal*).⁶³ Dalam setiap tingkatan mempunyai klasifikasi tersendiri, yaitu tingkat pokok atau primer (*dharuriyyat*), tingkat kebutuhan atau sekunder (*hajjiyyat*) dan tingkat pelengkap atau tersier (*tahsiniyyat*). Dalam penetapan hukumnya, urutan tingkatan ini akan terlihat kepentingannya manakala bertentangan dalam kemaslahatannya.⁶⁴

Berbeda dengan para ulama *maqāṣid* pendahulu, Jasser Auda adalah seorang ulama kontemporer yang dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan ilmu *maqāṣid syarī'ah*. Pemikiran Jasser Auda mengenai *maqāṣid syarī'ah* lahir dari kegelisahan intelektualnya terhadap banyak peristiwa yang dianggap tidak manusiawi yang diatas namakan hukum Islam, seperti serangan bom di London, Inggris, pada 7 Juli 2005, serta insiden lainnya yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai tanggapan atas kegelisahan tersebut, ia menuliskannya di bagian awal bukunya yang berjudul “Maqashid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach”.⁶⁵

Jasser Auda menganggap bahwa kumpulan prinsip-prinsip hukum Islam (*ushul fiqh*) sebagai sebuah sistem. Teori sistem

⁶³ Paryadi, “Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama.”

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Neneng Hasanah, Sutisna, Arlinta Prasetya Dewi, Ikhwan Nugraha, Katmas Ekarina, Ali Mutakin, Nurhadi, Suparno, Kamarudin Arsyad, Triyawan, *Panorama Maqashid Syariah*, ed. Abdurrahman Misno (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

merupakan bentuk pendekatan filsafat yang menawarkan kritik terhadap gagasan-gagasan modernitas, tetapi berbeda dalam pendekatan dan metodologi dibandingkan dengan teori-teori postmodernitas yang lebih umum dikenal. Teori sistem cenderung menyoroti aspek-aspek tertentu dari modernitas yang dianggap problematik atau tidak memadai.⁶⁶

Pendekatan sistem ini melibatkan enam konsep yang saling terkait, yaitu *cognitive nature of systems, wholeness, openness, interrelated hierarchy, multi-dimensionality, dan purposefulness*.⁶⁷ Dengan menggunakan pendekatan ini, beliau mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip *maqāsid syarī'ah* dan relevansinya dalam konteks modern. Adapun penjelasan mengenai pendekatan system ini sebagai berikut:

- a. *Cognitive Nature of Systems* (Sifat Kognitif Sistem Hukum Islam), pemahaman tentang konsep ini menurut Jasser Auda merujuk pada cara berpikir manusia dalam pemahaman dan penerapan hukum Islam. Ia menganggap bahwa sistem hukum Islam (fikih) adalah hasil dari penalaran manusia terhadap teks atau nash agama untuk mengungkap makna tersembunyi atau implikasi praktisnya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan hukum Islam

⁶⁶ M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi," *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* Vol. 46 No (2012).

⁶⁷ Jaseer Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008).

melibatkan pemikiran dan refleksi manusia, bukan manifestasi langsung dari perintah Allah. Pandangan ini memungkinkan adanya berbagai pendekatan dan perspektif dalam memahami dan menerapkan hukum Islam yang dapat bervariasi antara satu ahli hukum Islam dengan yang lainnya.⁶⁸

- b. *Wholeness* (Keutuhan Sistem Hukum Islam), Jasser Auda dalam bukunya mengkritik kecenderungan ahli hukum Islam dalam berpikir secara terpisah dari konteks keseluruhan sistem hukum Islam (reduksionis dan atomistik). Ia berpendapat bahwa dengan perkembangan zaman, cara berpikir atomistik tidak lagi relevan dalam konteks pemikiran modern. Hal ini karena pada era kontemporer, penelitian ilmu pengetahuan cenderung menuju ke arah sistem yang lebih holistik atau menyeluruh.⁶⁹ Dengan pendekatan holistik, maka, akan tercapai pemahaman yang menyeluruh yang dapat menjadi landasan tetap dalam hukum Islam. Jasser Auda berusaha untuk memperluas dan mengembangkan konsep *maqāṣid syarī'ah* dari level individual menjadi universal, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

⁶⁸ *Ibid*, hal 46.

⁶⁹ Mohammad Fauzan Ni'ami Ni'ami and Tutik Hamidah, "Reformulasi Maqasid Al-Syari'ah Kontemporer: Sistem Nilai Sebagai Tawaran Jaseer Auda Menuju Hukum Islam Humanis," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, June 19, 2023.

Konsep ini dikenal sebagai *maqasid alamiyah*, yang mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, dan sebagainya.⁷⁰

- c. *Openness* (Keterbukaan Sistem Hukum Islam), Keterbukaan dalam pemikiran Jasser Auda merujuk pada pentingnya menjaga keterbukaan dalam interpretasi hukum Islam dan metodologi ijtihad. Menurutnya, mempertahankan keterbukaan adalah kunci untuk memastikan relevansi hukum Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan era baru.⁷¹ Beliau menegaskan bahwa menutup pintu ijtihad hanya akan membuat hukum Islam menjadi statis dan tidak mampu menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁷² Oleh karena itu, ia menganjurkan agar para ahli hukum Islam terus memperluas wawasan dan beradaptasi dengan konteks zaman, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip hukum Islam yang mendasar. Untuk mencapai keterbukaan, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu, pertama mengubah pola pikir dan budaya kognitif, kedua, mempertimbangkan pemikiran filosofis dalam mengembangkan pemahaman dan penafsiran hukum Islam.⁷³ Dengan demikian,

⁷⁰ Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al-Himayah* Vol. 2 No., no. Vol. 2 No. 1 (2018): Al Himayah (2018).

⁷¹ Hasanah, Sutisna, Arlinta Prasetyan Dewi, Ikhwan Nugraha, Katmas Ekarina, Ali Mutakin, Nurhadi, Suparnyo, Kamarudin Arsyad, Triyawan, *Panorama Maqashid Syariah*.

⁷² Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

⁷³ Maulidi, "Maqasid Syariah Sebagai Filsafat Hukum Islam: Sebuah Pendekatan Sistem Menurut Jaseer Auda," *Jurnal Al-Mazahib* Volume 3, (2015).

keterbukaan menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi hukum Islam di era modern.

- d. *Interrelated hierarchy* (Keterkaitan antar Tingkatan dalam Hukum Islam), sistem ini mengacu pada hubungan yang saling terkait antara berbagai aspek hukum Islam. Dalam konsep ini, setiap elemen hukum Islam saling terkait dan bergantung satu sama lain dalam suatu hirarki yang terorganisir⁷⁴, dimana aspek-aspek *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat* dinilai sama pentingnya, bukan hanya memiliki prioritas berbeda. Dalam konsep hirarki yang saling mempengaruhi, Jasser Auda mengusulkan dua peningkatan pada dimensi *maqāṣid syarī'ah*. Pertama, memperluas cakupan *maqāṣid* dari yang sebelumnya bersifat spesifik menjadi hirarki *maqāṣid* yang terdiri dari dimensi *maqāṣid* umum, khusus, dan parsial, dengan fokus pada perkembangan dan hak asasi manusia, sehingga menghasilkan kekayaan *maqāṣid* yang lebih beragam. Kedua, memperluas cakupan *maqāṣid* dari yang semula bersifat individual menjadi bersifat sosial-kontemporer. Dengan demikian, *maqāṣid* ini akan mencakup seluruh elemen masyarakat, bangsa, dan publik.⁷⁵

⁷⁴ Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

⁷⁵ Mohammad Fauzan Ni'ami and Bustamin Bustamin, "Maqasid Al-Syari'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Asyur Dan Jasser Auda," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (June 21, 2021).

- e. *Multi-dimensionality* (Multidimensi Sistem Hukum Islam), suatu sistem tidaklah bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Dalam sistem tersebut, terdapat struktur yang konsisten. Oleh karena suatu sistem memiliki komponen yang kompleks, maka ia memiliki beragam dimensi. Hukum Islam bisa dianggap sebagai sistem yang memiliki dimensi-dimensi beragam.⁷⁶ Kombinasi konsep multidimensi dengan *maqāṣid syarī'ah* memiliki potensi untuk menyelesaikan konflik antara dalil-dalil yang bertentangan. Menurut Jasser Auda, karena sistem hukum Islam merupakan kesatuan yang saling terkait, maka hukum Islam haruslah bersifat multidimensi. Beliau mengilustrasikan bahwa atribut-atribut yang bersifat monodimensi, seperti larangan, perintah, kewenangan, dan sebagainya dapat menimbulkan pertentangan antara dalil-dalil. Namun, dengan menggunakan pendekatan multidimensi, konflik tersebut dapat dibicarakan dan disesuaikan dengan konteks yang baru. Dengan demikian, hukum Islam akan menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi masalah yang ada di era modern.⁷⁷
- f. *Purposefulness* (Kebertujuan Sistem Hukum Islam), konsep tujuan dalam sebuah sistem menurut teori sistem terbagi menjadi dua, yaitu *goal* (tujuan) dan *purpose* (maksud). *Goal* mengacu pada

⁷⁶ Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

⁷⁷ Ni'ami and Bustamin, "Maqasid Al-Syari'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Asyur Dan Jasser Auda."

situasi yang konstan dan bersifat mekanistik, menghasilkan satu tujuan saja, sementara *purpose* mengacu pada kemampuan sistem untuk mencapai tujuan tersebut melalui berbagai cara atau dalam berbagai situasi. Dalam konteks *maqāṣid syarī'ah*, tujuan tersebut lebih bersifat *purpose*, tidak monolitik atau mekanistik, tetapi dapat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda.⁷⁸

Hubungan antara keenam konsep tersebut adalah membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun setiap konsep memiliki fungsi dan perannya sendiri, namun keseluruhan fungsi dan peran itu bergabung menjadi satu dalam kerangka berpikir hukum agama Islam.⁷⁹

Keseluruhan konsep ini harus dipahami dan diimplementasikan secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang agama Islam. Hukum Islam juga harus tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta harus melibatkan pertimbangan multidimensional untuk menentukan hukum yang sesuai. Hirarki pemahaman agama juga penting, dimana setiap aspek harus saling terkait dan tidak boleh hanya berdasarkan prioritas saja. Tujuan utama, yaitu *maqāṣid syarī'ah* adalah memastikan bahwa keseluruhan peran dan fungsi konsep-

⁷⁸ Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

⁷⁹ Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi."

konsep diatas dapat membawa pengguna menuju tujuan dengan aman, tanpa menimbulkan kerusakan.⁸⁰

Pendekatan sistem dalam *maqāṣid* telah mengubah paradigma klasik menuju kontemporer yang sifatnya pengembangan (*development*) dan hak asasi manusia (*human right*) sebagai pondasi untuk membangun hukum Islam, sehingga tercipta kolerasi yang signifikan antara HAM dan *maqāṣid*. Perkembangan ini menekankan bahwa tujuan *maqāṣid syarī'ah* tidak terbatas pada perlindungan individu, tetapi berkembang menjadi kepentingan komunal yang universal. Pendekatan ini memberi sifat melintasi batas pada *maqāṣid syarī'ah* yang mengarah pada *world citizenship*.⁸¹

Setelah menganalisis secara rinci teori hukum Islam dari klasik hingga kontemporer dengan menggunakan pendekatan sistem, maka Jasser Auda mengusulkan pergeseran paradigma terkait teori lima prinsip syariat (*maqāṣid syarī'ah*) baru dengan mempertimbangan perkembangan pemikiran warga dunia⁸², dengan usulan sebagai berikut;

Pertama, pemeliharaan agama (*hifdz al-din*) berubah konsep menjadi kebebasan beragama, kebebasan berkeyakinan, atau tidak adanya paksaan dalam beragama. *Kedua*, prinsip pemeliharaan

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Ni'ami and Tutik Hamidah, "Reformulasi Maqasid Al-Syari'ah Kontemporer: Sistem Nilai Sebagai Tawaran Jaseer Auda Munuju Hukum Islam Humanis."

⁸² Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi."

kehormatan (*hifdz al-nafs*) digantikan dengan pemeliharaan martabat manusia dan bahkan perlindungan hak asasi manusia. *Ketiga* konsep pemeliharaan akal (*hifdz al-aql*) sebelumnya terbatas pada tujuan larangan minuman keras, namun dalam makna kontemporer, konsep tersebut berkembang mencakup upaya untuk memajukan pengetahuan, pemikiran kritis, dan pembelajaran. *Keempat* prinsip pemeliharaan keturunan (*hifdz al-nasl*) menjadi lebih berorientasi pada keluarga, seperti perlindungan keluarga, menjamin kualitas setiap keluarga, dan kepedulian yang lebih pada institusi keluarga. *Kelima*, konsep pemeliharaan kekayaan (*hifdz al-mal*) mengalami perkembangan menjadi terminologi sosial-ekonomi yang lebih umum dikenal, seperti bantuan sosial, pengembangan ekonomi, arus uang, kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan kesejahteraan ekonomi.⁸³

Berdasarkan tulisan diatas, maka, lima prinsip *maqāṣid syarī'ah* dalam konteks keluarga adalah sebagai berikut, *hifdz al-din* dalam keluarga, ini melibatkan praktik-praktik keagamaan, pembelajaran agama, dan membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anggota keluarga. *Hifdz al-nafs* ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan terhadap kesehatan fisik, emosional, dan mental anggota keluarga. Nilai-nilai kesehatan dan keamanan dari segala bentuk kekerasan atau penyalahgunaan menjadi penting untuk

⁸³ Jaseer Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), hal 21-24.

menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung. *Hifdz al-Aql* atau perlindungan terhadap akal atau pikiran, dalam konteks keluarga konsep ini mendorong pola pikir positif, pendidikan yang baik, dan pengembangan intelektual anggota keluarga. Memahami nilai-nilai Islam dapat membentuk dasar bagi kebijaksanaan dan pemikiran yang sehat dalam keluarga.⁸⁴

Hifdz al-Nasl dalam konteks keluarga berarti memastikan pendidikan dan pengasuhan anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat. Pokok kelima dari *maqāṣid syarī'ah* adalah *hifdz al-mal*, dalam konteks keluarga, hal ini menyoroti keadilan dalam pengelolaan aset keluarga, tanggung jawab finansial, dan pengelolaan harta secara bijaksana.⁸⁵

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*, sebuah keluarga dapat membentuk nilai-nilai yang sehat, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan holistik anggota keluarga, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

⁸⁴ Apik Anitasari Intan Saputri and Athoillah Islamy, "Nilai-Nilai Maqasid Syariah Dalam Fungsi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 19, no. 1 (June 16, 2021).

⁸⁵ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan di lingkungan atau lokasi tempat terjadinya fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif sosiologis yang mendalami pengalaman subjektif dan pandangan individu mengenai norma-norma sosial dalam komunitas. Melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh.⁸⁶

Dengan pendekatan normatif, fokus utama adalah pada analisis terhadap dokumen-dokumen hukum resmi, seperti undang-undang, keputusan pengadilan, dan pandangan para pakar hukum⁸⁷, serta evaluasi norma serta nilai sosial, dan bagaimana norma-norma ini mempengaruhi perilaku serta interaksi sosial, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip normatif. Pendekatan sosiologis diterapkan untuk menganalisis struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam komunitas, menilai bagaimana

⁸⁶ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023): 108.

⁸⁷ Abraham Ethan Martupa Sahat Marune, "Metamorfosis Metode Penelitian Hukum: Mengarungi Eksplorasi Yang Dinamis," *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 2, No (2023): 73–81.

konteks sosial, ekonomi dan budaya mempengaruhi fenomena yang diteliti.⁸⁸

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lembaga yang menaungi keluarga Indonesia yaitu Rumah Keluarga Indonesia (RKI) yang bertempat di Jl. Balai Pustaka No. 15A 6, Rt.7/Rw.15, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lembaga RKI terkait erat dengan tujuan penelitian mengenai permasalahan keluarga yang terjadi di masyarakat saat ini. Serta didasarkan pada ketersediaan data yang diperlukan untuk penelitian dengan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber informasi yang relevan dan akses ke reponden yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki relevansi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini ditujukan kepada narasumber yang berasal dari lembaga Rumah Keluarga Indonesia sebagai informan utama. Lembaga ini dipilih karena pengalaman serta pemahaman mendalam para pengurusnya dalam menaungi dan mengatasi permasalahan keluarga. Terdapat konten-konten dakwah dan pelayanan konsultasi bagi

⁸⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, ed. Arita L (Jakarta: PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22 - 28, 2010), hal 49.

masyarakat umum oleh ahlinya sehingga peneliti tertarik dengan lembaga tersebut.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua dan anak generasi Z yang ada dalam satu keluarga di lingkungan lembaga Rumah Keluarga Indonesia.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan proses seleksi atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan orang atau kelompok yang akan menjadi sumber informasi atau partisipan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik ini tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan serta harus sesuai dengan konteks penelitian. Teknik ini memiliki syarat atau patokan umum yaitu: Jumlahnya kecil, karena dengan jumlah kecil peneliti akan mampu mengumpulkan data yang mendalam, jumlahnya bisa bervariasi dari satu hingga 40. Tetapi karena penekanannya pada informasi yang rinci dan kaya, maka jumlah yang besar akan menjadi masalah, karena akan terjadi pengulangan informasi.⁸⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

⁸⁹ *Ibid*, hal 115-116.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian yang langsung dan dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung mencakup peneliti yang secara pribadi mengamati objek penelitian pada lokasi dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung melibatkan penggunaan alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian photo sebagai perantara untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.⁹⁰

Dalam penelitian ini, pengamatan yang dilakukan peneliti adalah secara tidak langsung dan secara langsung. Pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lembaga Rumah Keluarga Indonesia dan Kota Jakarta Timur, Kecamatan Pasar Rebo, Kelurahan Baru dan pengamatan secara tidak langsung dengan melihat video serta berita mengenai kejadian yang merujuk pada subjek penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan

⁹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hal 80.

informasi yang mendalam dan kualitatif mengenai subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, bergantung pada tingkat kerangka kerja pertanyaan yang disusun sebelumnya.

Wawancara terstruktur merujuk pada jenis wawancara yang dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk wawancara yang tidak melibatkan pedoman wawancara, melainkan berupa dialog bebas, namun tetap berusaha mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.⁹¹

Pada tahap wawancara ini, peneliti memulai dengan membuat instrumen penelitian dan kemudian mengadakan pertemuan dan wawancara secara langsung dengan informan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga data wawancara yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Adapun teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian yang melibatkan sejumlah dokumen, baik yang bersifat tertulis maupun yang direkam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi,

⁹¹ *Ibid*, hal 75.

kliping, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen terekam mencakup film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sejenisnya.⁹²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi krusial karena penekanan pada pemahaman mendalam dan subjektif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara, termasuk uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability.⁹³

Untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian, yaitu dengan melakukan pertemuan tidak hanya satu kali dengan anggota lembaga Rumah Keluarga Indonesia serta pasangan orangtua dan anak usia generasi Z. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mengenal partisipan, lingkungan dan kegiatan yang dilakukannya sehari-sehari.

Selain menerapkan wawancara dan pengamatan yang berkelanjutan hingga mencapai titik dimana informasi yang terkumpul menjadi redundan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki setiap detail informasi secara seksama, mendalam, dan terinci, membedakan dengan jelas antara informasi yang signifikan dan yang tidak.

⁹² *Ibid*, hal 85.

⁹³ M.Syahrani Jailani Dedi Susanto, Risnita, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1 Nomer 1 (2023).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan dengan cara peneliti mengulang pertanyaan kepada setiap partisipan pada waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi konsistensi respons yang diberikan oleh masing-masing partisipan terhadap pertanyaan yang sama dalam rentang waktu yang berbeda.⁹⁴

Uji transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks yang serupa. Dalam penelitian ini, untuk memenuhi kriteria kejelasan, peneliti memberikan deskripsi menyeluruh, rinci, dan sistematis dari seluruh rangkaian penelitian. Hal ini bertujuan agar konteks penelitian dapat dipahami dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan peneliti.⁹⁵

Uji dependability atau kebergantungan mengacu pada konsistensi hasil dari waktu ke waktu. Ini melibatkan dokumentasi yang teliti mengenai langkah-langkah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan.

Terakhir, konfirmabilitas atau kepastian dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai konsep intersubjektivitas atau transparansi, yang mencerminkan kesediaan peneliti untuk secara jujur mengungkapkan proses serta komponen-komponen penelitiannya, memungkinkan pihak lain atau peneliti lain untuk mengevaluasi hasil temuannya.⁹⁶

G. Teknik Analisis Data

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

Setelah proses perolehan data melalui metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data guna menggali dan mengeksplorasi makna serta pola yang terkandung dalam informasi yang terkumpul. Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Model ini umumnya dilakukan secara interaktif melibatkan tiga tahapan utama yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *verification*. *Data reduction* adalah tahap dimana peneliti akan melakukan pengurangan data, dengan menyusun data yang terkumpul, disederhanakan, dan dikodekan agar dapat dimengerti dengan lebih baik. Tahap ini bertujuan agar bisa memilah dan memilih data yang diperlukan atau relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.⁹⁷

Tahap kedua adalah *data display* yang dilakukan dalam rangka pemahaman terhadap informasi yang terkumpul memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Biasanya penyajian data ini berbentuk teks narasi yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam memvisualisasikan dan memahami hubungan antara elemen data yang terkumpul.⁹⁸

Tahap terakhir adalah *verification* atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan atau pola-pola umum dari data

⁹⁷ Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti 8*, ed. Budi Asyhari (Yogyakarta: UAD PRESS, n.d.), hal 10.

⁹⁸ *Ibid*, hal 10-11.

yang sudah diurutkan dan ditampilkan. Ini melibatkan proses interpretasi yang lebih mendalam untuk menemukan makna dan pola yang muncul dari data tersebut.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid*, hal 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil dan aktivitas lembaga Rumah Keluarga Indonesia

Rumah Keluarga Indonesia adalah pusat kegiatan penguatan dan pembinaan ketahanan keluarga berbasis masyarakat. RKI diresmikan oleh Partai Keadilan Sejahtera sebagai Organisasi Sayap PKS melalui Surat Keputusan (SK) DPP PKS nomor 474/SKEP/DPPPKS/2023 pada Kamis, 16 November 2023 di Aula Kantor DPTP PKS, Jakarta. Saat ini sudah terbentuk lebih dari 10.000 titik Rumah Keluarga Indonesia se-Indonesia, dan lebih dari 2.500 konsultan RKI dengan ribuan peserta RKI tersebar di 34 provinsi di Indonesia.¹⁰⁰

Rumah Keluarga Indonesia ini ditujukan untuk keluarga anggota PKS dan seluruh keluarga di Indonesia. RKI beralamat di Jl. Balai Pustaka No. 15A 6 Rt.7/Rw.15, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220. Rumah Keluarga

¹⁰⁰Kurniasih, “PKS Resmikan Organisasi Sayap RKI, Emak-Emak Siap Menangkan AMIN”, dikutip dari <https://kurniasihmufidayati.com/pks-resmikan-organisasi-sayap-rki-emak-emak-siap-menangkan-amin/>, platform Fraksi PKS Jakarta, diakses pada 10 Juli 2024, pukul 14.55 WIB

Indonesia memiliki empat kegiatan pokok yang terus dilakukan hingga saat ini¹⁰¹, yaitu:

- a. Pembinaan Keluarga Sejahtera, terdapat beberapa sub kegiatan di dalamnya;
 - 1) Pra Nikah, kegiatan ini memberikan gambaran umum dan pengetahuan tentang rumah tangga, memberikan gambaran yang lebih rinci tentang rumah tangga dan persiapan teknis menuju jenjang pernikahan.
 - 2) Parenting, kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua tentang Pendidikan anak di setiap fasenya.
 - 3) Club Ayah adalah kegiatan yang memberikan pengetahuan dan skill kepada para ayah untuk mengoptimalkan peran keayahannya.
 - 4) Sahabat Ibu & Anak, kegiatan ini menfokuskan pada penyelenggaraan berbagai kegiatan untuk menghadirkan ibu yang sehat spiritual, fisik dan mental, serta membentuk anak-anak yang beriman, tangguh, sejahtera dan berkarakter.
 - 5) Lansia, disini yang menjadi kegiatan utamanya adalah mendampingi lansia agar tetap sehat dan produktif.
- b. Pos Ekonomi Keluarga

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Suprihati di Jakarta, tanggal 27 Mei 2024

- 1) Kewirausahaan, mengenalkan paradigma, prinsip, dan keterampilan dasarnya kepada anggota keluarga yang memiliki minat menjadi wirausahawan, memberikan pengetahuan dan keterampilan lanjutan kepada para wirausahawan pemula untuk meningkatkan level usahanya.
- 2) Manajemen Ekonomi Keluarga, kegiatan yang memberikan pemahaman kepada keluarga untuk mengelola keuangan secara efektif, menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, serta pentingnya membiasakan hidup hemat dan gemar menabung.
- 3) Ketahanan Pangan Keluarga, kegiatan untuk membiasakan keluarga menuju kemandirian pangan dengan menanam sayur dan buah di lingkungan sekitar rumah sehingga memenuhi ketersediaan gizi keluarga.

c. Konsultasi Keluarga

- 1) Konsultan Keluarga, kegiatan dengan memberikan pembekalan kepada konsultan baru keluarga mengenai dasar-dasar konseling, kepribadian dan karakteristik konsultan keluarga dan berbagai keterampilan yang perlu diketahui dalam praktek konsultasi, memberikan pembekalan kepada konsultan keluarga dengan materi-materi lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konsultan keluarga.

- 2) Layanan Konsultasi, yaitu kegiatan memberikan pelayanan konsultasi kepada keluarga yang sedang menghadapi masalah tertentu untuk mendapatkan solusi dengan bimbingan konsultan keluarga.

d. Layanan Sosial atau RKI Peduli

- 1) Layanan Sosial/RKI Peduli, kegiatan ini merupakan kegiatan kepedulian dan pengabdian masyarakat seperti tanggap bencana, bakti sosial, pembentukan tim pemandi jenazah, berbagi di Jum'at berkah, dan lain sebagainya.¹⁰²

2. Penyebab terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam keluarga

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang baik, peneliti telah melakukan wawancara dengan delapan narasumber yaitu empat pasang orang tua dan anak generasi Z dengan hasil sebagai berikut:

a. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua terhadap Anak

- 1) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak generasi Z mengenai pola asuh yang mereka terapkan adalah sebagai berikut, narasumber pertama mengenalkan dan mengajarkan agama sedini mungkin, kemudian setelah pendidikan agama orang tua baru memberikan pendidikan lainnya, pola asuh yang menfokuskan kepada anak untuk menjadi manusia yang taat dan bertakwa, karena narasumber

¹⁰² *Ibid.*

yakin jika kita sudah dekat dan takut kepada Allah, maka dengan otomatis anak akan memiliki akhlak dan karakter yang baik.¹⁰³ Narasumber kedua, pola asuh yang diterapkan adalah anak harus menuruti keinginan orang tua karena orang tua ingin yang terbaik untuk anak, walaupun menurut anak itu memaksakan dan memberi tekanan kepada anak, namun orang tua merasa lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak. Narasumber menyadari bahwa pola asuh ini sangat berbeda dan tidak relevan bagi gen Z karena menerapkan pola generasi dahulu, tetapi pola yang dahulu menurutnya dapat menghasilkan anak-anak hebat.¹⁰⁴ Narasumber ketiga mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan cukup baik, seperti mengenalkan anak tentang agama sedari kecil, namun kembali lagi kepada anaknya bisa menerima atau tidak, hal ini juga disebabkan karena kedua orang tua bekerja dari pagi sampai sore, sehingga anak diasuh oleh kakak dari orang tuanya yang menyebabkan pola asuh orang tua tidak dapat diterima secara sempurna.¹⁰⁵ Narasumber keempat mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak adalah satu taat kepada Allah, karena kalau anak sudah taat maka ia akan takut kepada Allah untuk berbuat maksiat, kedua

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

pola asuh yang harus terus belajar, belajar tentang kehidupan agar bisa *survive* dalam menjalani kehidupan, selalu semangat dan istiqomah dalam kebaikan, dan membangun komunikasi yang baik dan efektif.¹⁰⁶

- 2) Adapun hasil wawancara peneliti dengan narasumber anak generasi Z mengenai pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tuanya adalah sebagai berikut; narasumber pertama mengatakan bahwa waktu dirinya kecil, pola asuh yang diterapkan cukup keras, sehingga ketika dewasa ini ia merasa takut untuk meminta sesuatu. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu, saat ini pola asuh yang diterapkan lebih baik, tidak menggunakan kekerasan, tetapi tetap disiplin dalam mengajarkan anak, dengan memberikan nasehat dan ceramah. Sejauh ini, pola asuh yang diterapkan tidak termasuk *toxic parenting*, namun sedikit *strict parents* tetapi masih dalam jalur yang baik.¹⁰⁷ Narasumber kedua berpendapat sebagai gen Z, pola asuh yang diterapkan orang tua narasumber sudah menyesuaikan kondisi gen Z, hanya terkadang masih menggunakan cara generasi sebelumnya, jadi terdapat kesan pola asuh yang lampau.¹⁰⁸ Sedangkan narasumber ketiga menyatakan bahwa pola asuh yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Anindya Syifa Rahma di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

diterapkan sesuai dengan generasi Z saat ini, namun karena orang tua sama-sama sibuk bekerja, jadi dalam pengasuhannya narasumber kurang memiliki *quality time* dengan orang tua yang menyebabkan ia merasa kurang mendapat perhatian yang lebih dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan bukanlah *toxic parenting*, namun narasumber merasa terkadang sikap orang tua terhadap mereka termasuk *strict parents*, dimana narasumber tidak diizinkan bergaul dengan lingkungan rumah. *Strict parents* yang dimaksud lebih kepada bertujuan untuk melindungi narasumber agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik.¹⁰⁹ Adapun narasumber keempat menjelaskan bahwa pola asuh yang ia dapatkan adalah pola asuh yang terbuka, dimana meskipun sifat dan watak antara ia dan orang tuanya berbeda mereka tetap bisa saling terbuka dan memberi perhatian, jadi, sebagai anak ia merasa tidak kekurangan perhatian dalam pola asuhnya. Selain itu, ia menyebutkan bahwa orang tuanya merupakan *role model* yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹⁰

b. Kondisi Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

- 1) Hasil wawancara orang tua mengenai kondisi komunikasi mereka dengan anaknya, narasumber pertama mengatakan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

kondisi komunikasi orang tua dengan anak cukup baik, namun ada kekurangan karena dari salah satu orang tua merasa komunikasi dengan anaknya kurang dimana ia tidak ingin menimbulkan pertengkaran dengan anak, adapun saat ini narasumber merasa anak pertamanya yang merupakan generasi Z lebih banyak diam dan tidak banyak bercerita.¹¹¹ Narasumber kedua, kondisi komunikasi dalam keluarga cukup berjalan dengan baik, namun terkadang komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak kurang terbuka.¹¹² Narasumber ketiga menyatakan bahwa kondisi komunikasi antara orang tua dan anak cukup berjalan lancar, karena anak cukup terbuka dengan orang tua, namun kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga karena kesibukan masing-masing anggota keluarga terkadang menyebabkan tidak adanya komunikasi antara anggota keluarga.¹¹³ Narasumber keempat menyatakan bahwa kondisi komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarganya sangat baik dan efektif karena komunikasi ini menjadi pondasi ketahanan dalam keluarga, setiap harinya dibiasakan untuk bercerita kegiatan yang dikerjakannya hari itu, setiap masalah harus

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹¹² Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

dikomunikasikan karena solusi dari masalah itu bisa didapat dari siapapun.¹¹⁴

- 2) Sedangkan pendapat narasumber generasi Z dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut, narasumber pertama menyebutkan bahwa komunikasi antara ia dengan orang tuanya cukup baik, namun tidak jarang ketika narasumber memulai komunikasi untuk memberikan dan meminta penjelasan kepada orang tua pada saat terjadi konflik, mereka terkadang tidak mau menerima penjelasan narasumber, sehingga konflik tersebut menjadi berkepanjangan.¹¹⁵ Pada narasumber kedua, kondisi komunikasi dengan orang tuanya tidak cukup terbuka, dimana seringnya saat ia memulai komunikasi untuk menyelesaikan konflik, respon yang di dapat tidak sesuai dengan harapan, biasanya orang tuanya menanggapi dengan diam.¹¹⁶ Sedangkan narasumber ketiga menyebutkan bahwa kondisi komunikasi dengan orang tuanya sangat kurang, hal ini disebabkan oleh narasumber kurang bisa terbuka dengan orang tua karena takut nantinya akan banyak larangan untuk dirinya. Selain itu terkadang jawaban orang tua narasumber tidak sesuai dengan ekspektasi, sehingga ia tidak

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan Anindya Syifa Rahma di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹¹⁶ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

ingin memulai komunikasi lebih dulu.¹¹⁷ Adapun narasumber keempat menilai bahwa komunikasi antara ia dan orang tuanya sangat terbuka meskipun masing-masing memiliki ego, namun selalu berusaha untuk mengutamakan komunikasi.¹¹⁸

c. Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

- 1) Hasil wawancara orang tua didapatkan sebagai berikut, narasumber pertama berpendapat bahwa pengaruh teknologi dan media sosial dalam menyebabkan terjadinya konflik cukup berpengaruh karena dengan tidak bisa lepasnya anak dengan gadget atau game bisa menyebabkan anak menjadi malas untuk membantu orang tua dan menghabiskan waktu dengan sia-sia atau tidak bisa memanage dengan baik waktunya.¹¹⁹ Narasumber kedua, perkembangan teknologi dan media sosial sangat berpengaruh dalam menyebabkan konflik karena jika tidak ada batasan, anak menjadi tambah tidak bertanggung jawab atas kewajibannya.¹²⁰ Narasumber ketiga menyatakan bahwa pengaruh teknologi dan media sosial cukup berdampak karena anak menjadi kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, kewajiban, serta tanggung jawabnya.¹²¹ Narasumber ketiga mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan media

¹¹⁷ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹¹⁸ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

sosial berpengaruh dalam menyebabkan terjadinya konflik karena anak generasi Z saat ini menjadi tidak terlalu terbuka dengan orang tua dan lebih suka menyimpan masalah sendiri.¹²²

- 2) Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan anak generasi Z mengenai pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, menghasilkan sebagai berikut, Pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial ini cukup berdampak bagi narasumber pertama, karena hal ini yang menjadi penyebab timbulnya rasa malas untuk berkegiatan sehingga menimbulkan konflik.¹²³ Narasumber kedua berpendapat bahwa perkembangan teknologi ini tidak menjadi pengaruh besar dalam penyebab konflik antara ia dan orang tua. Menurutnya, anak harus diberikan batasan dalam penggunaan teknologi dan media sosial tersebut, dengan adanya batasan maka anak akan lebih disiplin dan mudah diatur karena pada dasarnya perkembangan teknologi dan media sosial ini ada plus minusnya.¹²⁴ Adanya perkembangan teknologi dan media sosial di era modern ini menimbulkan pengaruh cukup besar, karena sering terjadi dalam satu kondisi ketika keluarga narasumber ketiga sedang dalam satu rumah

¹²² Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹²³ Wawancara dengan Anindia Syifa Rahmah di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹²⁴ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

atau lokasi yang sama namun mereka lebih sibuk dengan gadget masing-masing, sehingga waktu yang harusnya dapat digunakan untuk berbincang dan berbagi keluh kesah pada hari itu jadi terlewatkan, hal ini juga dapat menyebabkan renggangnya hubungan masing-masing anggota keluarga.¹²⁵

Narasumber keempat mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial ini tidak terlalu berpengaruh dalam menyebabkan timbulnya konflik dengan orang tua, namun penting untuk membatasi penggunaan agar masing-masing anggota keluarga tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, namun untuk melepas tidak bisa secara total.¹²⁶

d. Perbedaan Cara Pandang dan Pola Pikir

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber orang tua mengenai penyebab konflik karena adanya perbedaan cara pandang dan pola pikir adalah sebagai berikut; Narasumber pertama mengatakan bahwa adanya perbedaan cara pandang dan pola pikir antara ia dengan anak biasanya disebabkan oleh karena perbedaan zaman dimana mereka tumbuh dan berkembang.¹²⁷ Narasumber kedua mengatakan bahwa terkadang mereka masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dianggapnya berhasil menghasilkan anak-

¹²⁵ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹²⁶ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

anak yang sukses di masa lalu. Selain itu, beliau berpendapat bahwa tidak setiap individu memiliki pandangan dan perasaan yang sama, serta memiliki pendapat dan saran yang menurutnya benar dan harus diwujudkan.¹²⁸ Narasumber ketiga menyatakan bahwa aspek ini sering menjadi penyebab konflik, karena terkadang narasumber masih menerapkan pola asuh yang diterapkan pada generasinya, dimana ia menganggap bahwa pola asuh tradisional masih relevan jika diterapkan pada generasi Z saat ini.¹²⁹ Sedangkan narasumber keempat berpendapat bahwa perbedaan zaman yang sangat signifikan saat ini memberikan pengaruh pada cara pandang dan pola pikir anak-anak generasi Z, hal ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin sulit untuk memahami atau menerima perubahan ini dengan mudah. Konflik sering kali muncul karena perbedaan dalam nilai-nilai, gaya hidup, dan teknologi yang dianggap sebagai hal yang umum.¹³⁰

- 2) Hasil wawancara generasi Z juga menghasilkan bahwa perbedaan cara pandang dan pola pikir mereka dengan orang tua cukup berpengaruh pada terjadinya konflik. Narasumber pertama menyatakan bahwa terkadang orang tua menganggap perkembangan teknologi dan media sosial itu lebih banyak

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

memberikan dampak negatif bagi generasi Z, berbeda dengan zaman dulu yang dalam pertumbuhannya tidak disertai dengan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga tidak terlalu memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang mereka.¹³¹

Narasumber kedua berpendapat bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya konflik dikarenakan oleh narasumber memiliki prioritas yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya pada beberapa jenjang aspek kehidupan, adanya kesenjangan dalam pengalaman hidup dan pemahaman tentang realitas antara generasi Z dan orang tua yang dapat menghambat pemahaman dan mengakibatkan konflik.¹³²

Sedangkan narasumber ketiga mengatakan bahwa perbedaan pandangan dengan orang tua pasti ada, untuk hal tersebut bisa menyebabkan konflik atau tidak tergantung pada masing-masing individu dalam menerima pandangan dan pola pikir tersebut juga tergantung pada topik yang sedang dibicarakan saat itu.¹³³ Narasumber keempat berpendapat bahwa orang tua

umumnya mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut sejak dulu, sedangkan generasi Z lebih menerima perubahan, teknologi baru, dan pemikiran yang lebih inklusif.

Perbedaan ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan

¹³¹ Wawancara dengan Anindia Syifa Rahmah di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹³² Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹³³ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

antara narasumber dengan orang tua, dimana masing-masing pihak merasa sulit untuk memahami sudut pandang yang berbeda.¹³⁴

e. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, narasumber pertama mengatakan bahwa terkadang, faktor ekonomi keluarga dapat menyebabkan terjadinya konflik dengan anak, dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan sekunder atau kemauan anak.¹³⁵ Adapun bagi ketiga narasumber lainnya, faktor ekonomi keluarga tidak menjadi penyebab utama terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z.¹³⁶
- 2) Sedangkan hasil wawancara dengan generasi Z, narasumber pertama menyatakan terkadang faktor ekonomi dapat menyebabkan konflik antara ia dengan orang tua, dimana orang tua tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya karena kondisi ekonomi keluarga.¹³⁷ Ketiga narasumber lainnya mengatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga bisa menjadi penyebab munculnya konflik, namun dalam keluarga mereka jarang sekali terjadi konflik akibat faktor ekonomi, karena para

¹³⁴ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini, Ibu Neneng Suryati, dan Ibu Maryati di Jakarta, 2024

¹³⁷ Wawancara dengan Anindia Syifa Rahmah di Jakarta, tanggal 25 April 2024

narasumber merasa orang tua telah memenuhi kebutuhannya.¹³⁸

3. Resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga

a. Memahami Perbedaan Cara Pandang dan Pola Pikir

- 1) Hasil wawancara peneliti dengan narasumber orang tua menghasilkan sebagai berikut, narasumber mengatakan bahwa untuk mengatasi konflik dengan anak karena adanya perbedaan cara pandang dan pola pikir adalah dengan memiliki dasar ilmu agama, menambah ilmu parenting dan ilmu yang mendukung untuk mengetahui pola pikir anak generasi Z, membangun komunikasi terbuka dengan anak, dan membangun rasa saling mengerti dan menghargai perbedaan.¹³⁹ Narasumber kedua menyatakan, manajemen konflik pada konteks ini dapat dilakukan dengan fokus pada problem yang sedang terjadi untuk diselesaikan, berkomunikasi secara terbuka tanpa ada yang disembunyikan dan ditutupi, mencari bantuan orang lain atau ahli dalam bidangnya yang dianggap bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik.¹⁴⁰ Bagi narasumber ketiga, manajemen konflik ini harus dilakukan dengan sikap sabar dan orang tua harus mau mencoba untuk memahami pola

¹³⁸ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika, Rashya Syal Shabillah, dan Sheima Maimouna di Jakarta, 2024

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

pikir anak bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, teknologi, dan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya.¹⁴¹ Narasumber terakhir menyatakan bahwa dalam mengelola konflik pada bagian ini, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan memiliki empati antara kedua belah pihak. Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai dan tradisi keluarga dengan menghormati sudut pandang generasi Z.¹⁴²

- 2) Adapun hasil wawancara peneliti dengan anak generasi Z sebagai berikut, narasumber pertama mengatakan bahwa untuk mengatasi perbedaan cara pandang dan pola pikir ini dengan generasi Z perlu belajar menghargai nilai-nilai dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh orang tua.¹⁴³ Sedangkan narasumber kedua berpendapat bahwa untuk mengelola konflik dengan baik, generasi Z perlu membangun komunikasi yang jujur dan terbuka serta menghargai nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh orang tua mereka, diikuti dengan memberikan penjelasan dengan penuh pengertian bagaimana perspektif mereka mencerminkan relitas dunia saat ini.¹⁴⁴ Narasumber ketiga mengatakan dalam kondisi konflik seperti ini, yang dapat

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹⁴³ Wawancara dengan Anindia Syifa Rahmah di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹⁴⁴ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

dilakukan adalah dengan memulai komunikasi yang jujur dan terbuka, membangun rasa empati dan saling pengertian, serta mendengarkan dan menghargai pandangan yang disampaikan oleh orang tua.¹⁴⁵ Sedangkan narasumber keempat menyatakan bahwa membangun empati satu sama lain, sikap ingin selalu belajar hal baru dan menghargai nilai-nilai serta pengalaman orang tua adalah solusi yang cukup efektif dalam menyelesaikan konflik.¹⁴⁶

b. Memiliki Waktu Berkualitas dalam Keluarga

- 1) Hasil wawancara dengan orang tua adalah sebagai berikut, narasumber pertama mengatakan bahwa memiliki waktu yang berkualitas dengan anak dan keluarga sangat penting, saat anak mereka masih kecil narasumber sering pergi keluar bersama, namun setelah beranjak dewasa memiliki waktu yang berkualitas cukup dengan berkumpul dan makan bareng bersama keluarga di rumah.¹⁴⁷ Narasumber kedua, sangat penting untuk memiliki waktu berkualitas dengan keluarga, namun narasumber mengatakan bahwa keluarganya jarang sekali untuk pergi berlibur bersama karena tertunda oleh kesibukan masing-masing dan kemalasan anak jika disuruh pergi, namun jika di rumah kami sering berkumpul ketika

¹⁴⁵ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁴⁶ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

makan.¹⁴⁸ Narasumber ketiga menyatakan bahwa keluarganya memiliki waktu yang berkualitas namun harus mencari kesempatan dan waktu yang tepat, tapi untuk pergi bersama keluarga dengan tujuan berlibur sangat jarang karena tertunda oleh kesibukan orang tua.¹⁴⁹ Narasumber keempat berpendapat bahwa ia sering memiliki waktu berkualitas dengan anak dan anggota keluarga dengan pergi makan keluar bersama dan makan bersama sambil mendiskusikan rencana ke depan.¹⁵⁰

- 2) Sedangkan wawancara dengan anak generasi Z menghasilkan sebagai berikut, narasumber pertama berpendapat bahwa memiliki waktu yang berkualitas dapat membantu dalam manajemen konflik dimana selama waktu ini dapat meningkatkan keharmonisan keluarga dan dapat lebih memahami sifat satu sama lain.¹⁵¹ Memiliki waktu yang berkualitas bagi narasumber ketiga adalah hal yang cukup penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, disaat itu anggota keluarga dapat mengobrol bersama, bertukar pikiran, dan dapat merasakan satu sama lain, namun saat ini dalam keluarga narasumber jarang memiliki *quality time* dengan keluarga karena terhalang kesibukan masing-masing anggota

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹⁵¹ Wawancara dengan Anindya Syifa Rahma di Jakarta, tanggal 25 April

keluarga.¹⁵² Sedangkan narasumber ketiga mengatakan bahwa memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga sangat penting untuk saling mengetahui dan memahami keadaan setiap anggota keluarga.¹⁵³ Adapun narasumber keempat menyatakan bahwa ia dan keluarganya selalu memiliki waktu berkualitas dengan keluarga, contohnya setiap minggu atau setiap bulannya pasti pergi keluar bersama, dalam waktu tersebut anak bisa membangun komunikasi yang lebih intens dan dalam dengan orang tuanya begitupun sebaliknya, kegiatan ini berguna untuk memperkuat hubungan dalam keluarga karena disaat itu setiap anggota keluarga dapat mengerti dan memahami sifat satu sama lain.¹⁵⁴

c. Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Keluarga

- 1) Hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berasal dari orang tua adalah sebagai berikut, narasumber pertama mengatakan nilai-nilai agama sudah diterapkan dalam kehidupan berkeluarga karena agama memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan, karena ketika kita sudah jauh dari nilai-nilai dan norma agama, maka akan menyebabkan keseimbangan dalam keluarga itu

¹⁵² Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁵³ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁵⁴ Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

menurun, dalam mengenal agama pemilihan lingkungan besar kecilnya akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pola asuh pada anak.¹⁵⁵ Narasumber kedua menyatakan sudah menerapkan nilai-nilai agama sedari kecil, dimana orang tua memberikan pengajaran sholat dan pembiasaan mengaji dengan memasukkan anak ke TPA, memasukkan anak ke sekolah agama atau pesantren, penerapan nilai agama ini sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga, karena sebagai manusia yang beragama maka disitu banyak rambu-rambu agama yang harus kita patuhi dan menjauhi segala larangan agama.¹⁵⁶ Narasumber ketiga mengatakan bahwa orang tua telah mengajarkan, menerapkan, dan mengingatkan untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat lima waktu, mengaji, karena agama adalah nomor satu, jika tidak tertanam nilai agama pada diri maka pertahanan diri sendiri juga dapat hancur sehingga ketahanan dan keharmonisan keluarga juga tidak terjaga.¹⁵⁷ Narasumber keempat berpendapat bahwa mereka sebagai orang tua sudah menanamkan nilai-nilai agama sedari anak masih di kandungan dimamana sudah didengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan dido'akan yang terbaik, sedari kecil disekolahkan di

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Komala di Jakarta, tanggal 25 April 2024

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Neneng Suryati di Jakarta, tanggal 2 Mei 2024

sekolah Islam dan pondok pesantren, ditanamkan akidah untuk taat kepada Allah SWT karena ketika Allah sudah cinta pada hambaNya, maka akan dipermudah segala urusannya.¹⁵⁸

- 2) Adapun hasil wawancara peneliti menghasilkan sebagai berikut, narasumber pertama mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga sangat penting, karena nilai-nilai agama ini berperan sebagai pondasi kekuatan keluarga, jika tidak ada nilai-nilai agama, maka keluarga tersebut akan hancur. Dengan nilai-nilai agama yang ada, lebih dapat mengontrol emosi ketika terjadi konflik keluarga, sebagai contoh penerapan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengingatkan sholat tepat waktu, sholat sunnah, menanamkan prinsip bahwa jika ingin sesuatu, maka harus lebih dulu meminta kepada Allah SWT.¹⁵⁹ Narasumber kedua berpendapat bahwa ia sudah menerapkan nilai-nilai agama sedari kecil dimana ia sudah diajari sholat, diikutkan pengajian di TPA. Penerapan nilai-nilai agama ini sangat penting karena agama ini menjadi pondasi dalam segala hal. Ketika tiap anggota keluarga telah tertanam nilai-nilai agama dalam dirinya, maka keluarga tersebut akan paham mana yang baik dan buruk bagi keluarganya. Contohnya seperti terhindar dari

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Maryati di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

¹⁵⁹ Wawancara dengan Anindya Syifa Rahma di Jakarta, tanggal 25 April 2024

praktik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), adanya penyelesaian secara agama dalam konflik keluarga.¹⁶⁰ Adapun narasumber ketiga menyatakan bahwa orang tuanya sangat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan sholat, mengaji, sholat sunnah, dan puasa. Hal ini sangat penting dan berpengaruh, karena jika di dalam keluarga tidak tertanam nilai-nilai agama, maka dalam keluarga tersebut akan terjadi ketidakharmonisan, orang tua dapat mudah bertengkar dengan pasangan sendiri dan anak, sedangkan pada anak dapat menyebabkan anak mencari kebebasan di luar rumah, masuk dalam pergaulan bebas, dan hal-hal buruk yang jauh dari syari'at agama.¹⁶¹ Sedangkan narasumber keempat mengatakan bahwa keluarganya telah menerapkan nilai-nilai agama, seperti mengajarkan dan menanamkan kebiasaan untuk sholat berjama'ah, membiasakan dan mengingatkan untuk membaca al-Qur'an bersama setiap harinya, membaca al-Ma'tsurat setiap harinya. Hal ini sangat penting, karena agama menjadi landasan untuk menjaga kekokohan keluarga, karena segala ibadah yang kita lakukan di rumah dapat menjadi tameng bagi tiap diri anggota keluarga.¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁶¹ Wawancara dengan Rashya Syal Shabillah di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024

¹⁶² Wawancara dengan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024

B. Pembahasan

1. Penyebab terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan Pola Asuh

Setiap keluarga memiliki pendekatan atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, sering kali dipengaruhi oleh pola asuh yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Pola asuh mencakup interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, gaya yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan karakter dan emosional anak memiliki peranan penting.¹⁶³

Berbagai bentuk pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak saat dewasa. Hal ini karena karakter dan sifat orang dewasa sebagian besar sudah tertanam sejak masa kanak-kanak. Perlakuan orang tua terhadap anak mereka sejak dini akan berdampak pada perkembangan sosial dan moral mereka di masa dewasa. Diana Baumrind, seorang ahli psikologi klinis dan perkembangan, menciptakan model pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.¹⁶⁴

Pola asuh otoriter adalah pendekatan orang tua yang menekankan pembentukan karakter anak melalui penetapan

¹⁶³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (October 2, 2017).

¹⁶⁴ *Ibid.*

standar yang harus diikuti tanpa kompromi, sering kali disertai dengan ancaman-ancaman sebagai pengendali.¹⁶⁵ Pola asuh demokratis memiliki bentuk hubungan antara orang tua dan anak yang sejajar, dimana keputusan diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan perspektif keduanya. Anak diberi kebebasan yang diiringi tanggung jawab, yang berarti tindakan mereka tetap dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola asuh ini juga ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, serta memberi kesempatan bagi anak untuk mandiri.¹⁶⁶

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak-anak mereka, sehingga memberi anak kesempatan untuk bertindak tanpa banyak pengawasan atau bimbingan. Pola asuh ini juga dicirikan dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan, kebutuhan, dan masalah anak mereka, serta orang tua tidak mempertimbangkan apakah anak bertanggung jawab atas tindakan mereka atau tidak.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Buyung Surahman, *Kolerasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed. A Suradi (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021), hlm 13.

¹⁶⁶ Elminah Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi Syafwandi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 7 (July 16, 2022).

¹⁶⁷ Surahman, *Kolerasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, hlm 14.

Orang tua umumnya menerapkan pola asuh yang beragam, dari yang menanamkan pendidikan agama sejak dini hingga yang lebih otoriter dengan memaksa anak untuk menuruti keinginan mereka. Perbedaan ini menggambarkan perbedaan nilai dan pandangan antargenerasi, dimana orang tua masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dianggapnya berhasil menghasilkan anak-anak yang sukses di masa lalu.

Anak generasi Z sering kali menilai pola asuh yang terlalu keras atau otoriter sudah tidak relevan dengan nilai-nilai mereka yang lebih modern. Mereka lebih menghargai pola asuh yang lebih terbuka, mendukung kebebasan untuk berekspresi, membangun komunikasi yang baik, serta mampu memahami dan mendukung kebutuhan serta keinginan mereka dengan cara yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan emosional mereka. Meskipun beberapa anak mengakui adanya kebaikan dalam pola asuh yang mereka terima, mereka tetap menginginkan kesempatan untuk lebih terlibat dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan memahami perbedaan ini, orang tua dapat mempertimbangkan untuk menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan dan nilai-nilai generasi Z, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang dianggap penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka.

b. Kondisi Komunikasi antara Orang Tua dan Generasi Z

Proses pertama pembentukan komunikasi terjadi di lingkungan keluarga, yang merupakan tempat asal dan tempat kembali seseorang. Setiap individu memiliki keluarga, dan karakter seseorang akan terbentuk melalui komunikasi yang baik di lingkungan keluarga. Komunikasi yang harmonis dan efektif di keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter anak. Komunikasi yang lancar di dalam keluarga menciptakan sinergi di antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting karena keluarga merupakan unit yang utuh yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Komunikasi yang terbuka ini akan menciptakan sikap saling pengertian dan menghargai dalam lingkungan keluarga.¹⁶⁸

Komunikasi dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Bentuk komunikasi ini umumnya digunakan dalam interaksi antar manusia. Melalui penggunaan kata-kata, individu menyampaikan perasaan, emosi, pemikiran, ide, atau maksud mereka, serta

¹⁶⁸ Dewirahmadanirwati Dewirahmadanirwati, "Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, no. 3 (December 31, 2019).

menyampaikan fakta, data, dan informasi dengan tujuan menjelaskan, berbagi perasaan, dan berdiskusi.¹⁶⁹

Sementara itu, komunikasi non verbal meliputi berbagai jenis pesan seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, intonasi suara, postur tubuh, sentuhan, dan aroma. Komunikasi non-verbal seringkali lebih kuat dalam menyampaikan emosi dan maksud dibandingkan dengan komunikasi verbal, karena banyak informasi yang disampaikan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sulit untuk diucapkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi non-verbal sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dan memahami konteks komunikasi secara menyeluruh.¹⁷⁰

Munculnya konflik antara orang tua dan anak berdasarkan hasil penelitian terjadi diakibatkan oleh kurangnya efektivitas komunikasi di antara mereka. Orang tua dan anak generasi Z memiliki persepsi yang berbeda mengenai seberapa terbuka dan efektifnya komunikasi yang mereka miliki. Orang tua umumnya merasa komunikasi dengan anak cukup baik, namun seringkali terdapat kekurangan seperti kurangnya waktu berkualitas bersama atau ketidakterbukaan dalam berkomunikasi. Beberapa orang tua

¹⁶⁹ Nova Yohana, "Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Anak Tunagrahita," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 15, no. 2 (December 28, 2012).

¹⁷⁰ Dewirahmadanirwati, "Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya."

juga merasa anak generasi Z cenderung lebih diam dan sulit untuk diajak berbicara, terutama saat ingin menghindari konflik.

Sedangkan anak generasi Z seringkali merasa komunikasi dengan orang tua tidak cukup terbuka. Mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau merasa bahwa respon yang mereka dapatkan dari orang tua tidak sesuai harapan. Beberapa anak generasi Z juga merasa takut untuk membuka diri karena takut akan larangan-larangan yang mungkin akan diberikan oleh orang tua.

Konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian pada gaya komunikasi dan harapan komunikasi yang berbeda. Orang tua mungkin perlu lebih memahami kebutuhan komunikasi anak-anak mereka yang lebih terbuka dan modern, sementara anak generasi Z juga perlu belajar untuk lebih terbuka dan berani mengungkapkan perasaan mereka secara lebih jelas kepada orang tua.

c. Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial seringkali menjadi tema besar yang tidak terpisahkan ketika berbicara generasi Z, hal ini disebabkan karena generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh ketika teknologi sedang berkembang pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, perkembangan teknologi dan media sosial ini memiliki dampak dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap terjadinya konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam keluarga. Dimana, orang tua umumnya menganggap bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh negatif terhadap anak-anak generasi Z. Mereka khawatir bahwa anak-anak menjadi kurang disiplin, tidak menyelesaikan kewajiban, dan cenderung lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua. Beberapa orang tua melihat bahwa generasi Z menjadi terlalu bergantung pada gadget dan media sosial, sehingga menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas produktif atau berinteraksi dengan keluarga.

Adapun sebagian anak generasi Z mengakui bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memang memiliki dampak, tetapi mereka berpendapat bahwa dengan memiliki batasan yang tepat dalam penggunaannya, hal ini dapat diatur dengan baik. Namun, ada juga yang merasakan bahwa teknologi dan media sosial membuat mereka kurang aktif dalam kegiatan keluarga atau bahkan mempengaruhi kualitas komunikasi mereka dengan orang tua, karena lebih memilih untuk menyimpan masalah atau pengalaman sendiri.

Konflik antara orang tua dan anak generasi Z sering kali dipengaruhi oleh perbedaan persepsi mengenai penggunaan teknologi dan media sosial. Orang tua cenderung melihat dampak negatifnya terhadap kedisiplinan dan komunikasi, sementara generasi Z melihat teknologi sebagai bagian dari kehidupan mereka yang perlu dikelola dengan bijak.

d. Perbedaan Cara Pandang dan Pola Pikir

Perbedaan dalam cara pandang dan pola pikir menggambarkan konsep bahwa tiap individu memiliki berbagai perspektif dan pemikiran yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka menilai dan memahami dunia di sekitar mereka. Pola pikir atau *mindset* merujuk pada sikap atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatannya terhadap suatu fenomena. Pola pikir terdiri dari sejumlah asumsi, metode, atau keyakinan yang dianut secara kuat oleh individu atau kelompok.¹⁷¹

Carol Dweck mengatakan bahwa terdapat dua jenis pola pikir atau *mindset*¹⁷², yaitu pola pikir tetap (*fixed mindset*) dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Pola pikir tetap didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas seseorang telah ditentukan sejak awal. Ini mencakup pandangan bahwa tingkat kecerdasan, sifat

¹⁷¹ Ermina Suriyanti, "Analisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan," *Kindai* 16, no. 1 (August 11, 2020).

¹⁷² Carol S Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006).

kepribadian, dan karakter moral seseorang sudah menjdai hal yang pasti.¹⁷³ Sedangkan pola pikir berkembang berdasarkan keyakinan bahwa kualitas dasar seseorang dapat diperbaiki melalui usaha, strategi, dan dukungan dari orang lain. Meskipun individu memiliki perbedaan dalam bakat awal, minat, atau emosional, setiap orang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang melalui praktik dan pengalaman.¹⁷⁴

Sudut pandang atau cara pandang merupakan cara individu melihat dan memahami sesuatu, yang dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan budaya individu tersebut. Cara pandang juga sering disebut dengan paradigma yaitu perspektif individu terhadap dirinya dan lingkungannya yang berdampak pada cara berpikir (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (konatif).¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penyebab konflik karena perbedaan cara pandang dan pola pikir antara orang tua dan generasi Z dapat dipahami dari berbagai perspektif yang muncul.

Narasumber orang tua menyoroti bahwa perkembangan dan perbedaan zaman dalam menghasilkan pengalaman hidup

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Yesi Eka Pratiwi, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa, "Perbedaan Sikap Dan Pola Pikir Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PKN," *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2016.

memainkan peran krusial. Mereka merasa bahwa pola asuh dan nilai-nilai tradisional yang mereka anut telah membentuk keberhasilan masa lalu, dan terkadang sulit bagi mereka untuk mengakomodasi perubahan signifikan dalam teknologi dan nilai-nilai yang dianut generasi Z. Hal ini sering kali menjadi pemicu konflik karena mereka menganggap cara pandang mereka masih relevan.

Di sisi lain, generasi Z mengungkapkan bahwa perbedaan dalam cara pandang dan pola pikir dengan orang tua mereka sering kali terkait dengan pengaruh teknologi dan media sosial yang mengubah cara mereka memahami dunia. Mereka menganggap bahwa orang tua cenderung lebih skeptis terhadap perkembangan teknologi, sedangkan mereka melihat teknologi sebagai bagian penting dari kehidupan mereka yang membawa dampak positif. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan dalam prioritas dan pemahaman tentang realitas yang bisa mempersulit komunikasi dan menimbulkan ketegangan.

Secara keseluruhan, konflik berasal dari perbedaan dalam nilai-nilai, gaya hidup, dan adaptasi terhadap perubahan zaman yang signifikan. Orang tua umumnya mempertahankan nilai-nilai yang mereka pegang, sementara generasi Z lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa resolusi konflik yang efektif membutuhkan kompromi,

komunikasi yang terbuka, dan saling pengertian antara kedua belah pihak untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam keluarga.

e. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga

Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap konflik di dalam keluarga merupakan masalah yang penting untuk dipahami. Situasi keuangan yang sulit sering kali menjadi pemicu utama konflik antara anggota keluarga. Hal ini terjadi karena perbedaan pendapat dalam mengelola uang dan membuat keputusan keuangan dapat memunculkan ketegangan yang mempengaruhi hubungan interpersonal di dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pengaruh kondisi ekonomi keluarga dalam menyebabkan konflik antara orang tua dan generasi Z dapat bervariasi. Narasumber pertama dari orang tua menyatakan bahwa terkadang kondisi ekonomi keluarga menjadi pemicu konflik, terutama saat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sekunder atau keinginan anak-anak mereka. Di sisi lain, narasumber lain dari kalangan orang tua tidak melihat factor ekonomi sebagai penyebab utama konflik dengan generasi Z.

Dari perspektif generasi Z, narasumber pertama menunjukkan bahwa situasi ekonomi keluarga terkadang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang tua, terutama jika mereka merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi karena kesulitan

ekonomi yang dihadapi. Namun, narasumber lain dari generasi Z menyatakan bahwa kondisi ekonomi jarang menjadi penyebab konflik, karena mereka merasa orang tua telah memenuhi kebutuhan mereka dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap konflik antara orang tua dan generasi Z bisa berbeda-beda. Meskipun tidak selalu menjadi faktor utama, penting untuk memahami bahwa persepsi dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi bagaimana kondisi ekonomi keluarga dipersepsikan sebagai pengaruh dalam hubungan keluarga.

2. Resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga

a. Memahami Perbedaan Cara Pandang dan Pola Pikir

Ibu Suprihati sebagai ketua lembaga Rumah Keluarga Indonesia menyatakan bahwa untuk bisa saling memahami perbedaan cara pandang dan pola pikir antara orang tua dan anak harus dimulai dengan membangun komunikasi yang baik lebih dulu. Orang tua perlu mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, dan jika ada keterbatasan dalam bidang tertentu, maka orang tua perlu memiliki alternatif lain seperti mencari bantuan ke yang lebih ahli dan jangan memaksakan diri.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Suprihati di Jakarta, tanggal 27 Mei 2024

Terkadang, orang tua menganggap bahwa anak harus memahami karakteristik mereka karena telah lama hidup bersama. Namun, realitasnya adalah sangkaan orang tua mungkin berbeda dengan persepsi anak. Tidak sedikit juga orang tua yang tidak mau dan merasa tidak perlu belajar lagi karena mereka merasa bahwa mereka sudah memakan pahit asam garamnya dunia, padahal penting untuk menyadari bahwa zaman selalu berubah sehingga banyak hal baru yang mungkin belum diketahui oleh orang tua. Intinya, meskipun antara orang tua dan anak memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda, hal ini dapat diatasi melalui komunikasi yang baik dan saling mendukung.¹⁷⁷

Upaya dalam menjaga ketahanan keluarga dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan pola pikir adalah dengan orang tua dan generasi Z perlu aktif membangun komunikasi yang terbuka, menghormati nilai-nilai satu sama lain, dan bersedia untuk memperluas wawasan dari pengalaman serta sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak generasi Z dapat menjadi lebih harmonis dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan keluarga secara baik.

b. Memiliki Waktu Berkualitas dalam Keluarga

¹⁷⁷ *Ibid.*

Ketua Lembaga Rumah Keluarga Indonesia menyatakan pentingnya memiliki waktu berkualitas dalam keluarga itu memiliki manfaat dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Di era teknologi dan media sosial ini, setiap keluarga umumnya memiliki grup komunikasi keluarga yang berfungsi sebagai media untuk bertukar kabar karena adanya jarak yang memisahkan. Namun demikian, ada aspek-aspek yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti kehangatan dari sentuhan fisik yang mampu memberikan rasa nyaman baik pada anak dan orang tua, serta membangun kedekatan diantara keduanya, itulah pentingnya *quality time* dalam keluarga.¹⁷⁸

Orang tua mengakui pentingnya memiliki waktu berkualitas dengan anak mereka, baik itu melalui kegiatan keluarga di rumah maupun kegiatan di luar seperti makan bersama atau pergi liburan. Namun, kesibukan dan kendala lain seringkali menjadi hambatan untuk melakukannya secara konsisten. Adapun generasi Z juga beranggapan bahwa waktu berkualitas dengan keluarga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik, meskipun terkadang mereka merasa waktu tersebut kurang karena kesibukan masing-masing anggota keluarga.

c. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Keluarga

¹⁷⁸ *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suprihati sebagai ketua lembaga RKI, beliau berpendapat bahwa nilai-nilai agama adalah modal yang utama sebelum nilai-nilai kehidupan lainnya dalam menjalani hari. Ketika orang tua mendidik anak dengan orientasi dunia, maka yang akan didapat oleh anak itu hanyalah dunia, berbeda ketika orang tua mendidik anak dengan orientasi akhirat, maka anak tidak hanya mendapat akhirat namun ia juga akan mendapat dunia.¹⁷⁹

Penting untuk menanamkan adab yang baik pada diri anak sejak dini. Sebagai contoh, ibadah sholat adalah ibadah yang menjadi wajib ketika anak sudah memasuki usia baligh, ketika anak tidak mengerjakan sholat maka ada hukuman yang ditetapkan agama, namun peringatan yang diberikan oleh orang tua juga merupakan bagian dari pendidikan yang penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰

Selama proses mendidik ini, orang tua memiliki peran yang penting dalam memberi keteladanan bagi anak. Ketika ibadah dan agama pada diri anak sudah tertanam dengan baik, maka hal itu akan menjadi tameng dan perisai bagi anak, sehingga ketika anak sedang tidak dalam pengawasan orang tua dan ia larut dalam

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰ *Ibid.*

perbuatan maksiat, maka ia tidak akan terjatuh terlalu dalam karena sudah memiliki benteng agama yang kuat. Memberikan peringatan kepada anak untuk melaksanakan ibadah harus dilakukan secara konsisten, walaupun orang tua percaya pada anak, karena mendidik anak itu adalah tugas orang tua selamanya.¹⁸¹

Terdapat suatu kebiasaan yang dapat dicontoh oleh orang tua lainnya, ketika anak memasuki masa balighnya, orang tua bisa memberikan apresiasi terhadapnya seperti memberikan selamat, menyalami, dan memeluknya sambil menyampaikan bahwa segala perbuatan baik dan buruk yang diperbuat anak sejak detik ia baligh sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan berpindah seluruhnya menjadi tanggung jawab anak. Meminta anak untuk bersyahadat ulang dan membangun rasa tanggung jawab dia, sehingga anak merasa sudah dewasa dan memiliki rasa tanggung jawab sendiri, orang tua hanya menjadi perantara dalam mengingatkan untuk selalu berada di jalan yang benar.¹⁸²

Nilai-nilai agama diakui sebagai faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga. Orang tua secara konsisten mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama seperti sholat, mengaji, dan nilai-nilai moral lainnya sebagai landasan untuk

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*

mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan keluarga. Generasi Z menunjukkan bahwa menerapkan nilai dan prinsip agama ini memberikan kontribusi positif bagi mereka untuk memahami batasan-batasan moral dan etika, serta memberikan pedoman dalam menangani konflik yang timbul di dalam keluarga.

Dengan mempertimbangan peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik, saling memahami perbedaan pola pikir dan sudut pandang, memiliki waktu berkualitas, dan penerapan nilai-nilai agama, kedua generasi dapat bekerjasama untuk memperkuat ketahanan keluarga.

3. Resolusi Konflik dalam Perspektif Maqāṣid Syarī'ah

Resolusi konflik dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah* menawarkan pandangan yang dalam dan menyeluruh terhadap penyelesaian konflik dalam kehidupan manusia dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syari'at Islam. Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menempatkan anak dalam berbagai posisi yang menggambarkan peran mereka yang kompleks dan penting dalam keluarga serta masyarakat.¹⁸³

Anak dapat dianggap sebagai pewaris keluarga di masa depan, menjadi penjaga tahta dan penerus perjuangan, serta menjadi sumber penghibur dalam kehidupan ini. Seorang anak juga dapat menjadi

¹⁸³ Oyoh Bariah, "Children Protection In The Islamic Law Perspectives," *Al Mashalih - Journal of Islamic Law* Vol. 1 No. (2018).

penyelamat orang tuanya di akhirat, namun anak juga memiliki potensi sebagai penghalang bagi orang tua untuk masuk surga jika mereka melakukan perbuatan buruk.¹⁸⁴

Oleh karena itu, Islam memiliki pandangan yang unik terhadap posisi anak, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, yang menegaskan berbagai posisi dan peran yang dimiliki anak. Berikut adalah empat posisi dan peran anak menurut al-Qur'an¹⁸⁵:

Pertama, anak sebagai ujian (*fitnah*) dari Allah, terdapat dalam Qur'an surah al-Anfal ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Anak adalah karunia dari Allah, namun perilaku dan sikap mereka sering menjadi ujian bagi kedua orang tua. Tindakan yang tidak diharapkan dari anak dapat mempengaruhi harmoni dan kebahagiaan dalam keluarga. Selain itu, jika anak terlibat dalam perilaku negatif seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, alkohol, atau pergaulan bebas, hal ini dapat menjadi fitnah bagi orang tua,

¹⁸⁴ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4, No. (2019).

¹⁸⁵ *Ibid.*

merusak reputasi keluarga dan menimbulkan kegelisahan dalam keluarga.¹⁸⁶

Terkadang, kehadiran anak dapat membuat kedua orang tua teralihkan dari peringatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, para orang tua harus tetap waspada dan tidak lengah dalam menjalani peran mereka. Sebagai pengingat, kita bisa mengambil pelajaran dari kisah para Nabi Allah yang diuji keimanannya melalui anak-anak mereka. Dalam konteks ini contoh dari kisah Nabi Ya'kub yang menghadapi kecemburuan dan kebencian di antara anak-anaknya sendiri.¹⁸⁷

Pada kedudukan anak sebagai ujian, maka perlu untuk tetap menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak dan meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam lingkungan keluarga sebagai upaya manajemen konflik yang dapat dilakukan pada situasi seperti ini. Sikap sabar, pengertian, serta tekad untuk memberikan panduan yang tepat kepada anak merupakan Langkah penting dalam menjaga keselarasan dan ketahanan dalam keluarga.

Kedua, anak sebagai perhiasan dunia (*zinah*). Pada al-Qur'an surah al-Kahf ayat 46

¹⁸⁶ Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam Dan Barat," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (May 30, 2021).

¹⁸⁷ Andy Rosyidin, "Mengenal Empat Tipologi Anak dalam Al-Qur'an", dikutip dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-empat-tipologi-anak-dalam-al-quran-berikut-penjelasaannya/> diakses pada hari Minggu tanggal 21 Juli 2024 pukul 17.18

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Saat ini banyak anak-anak yang beragama Islam yang bisa meraih prestasi dunia namun nilai-nilai Islam jauh dari karakternya, dan yang lebih memprihatinkan adalah banyaknya orang tua yang bangga dengan prestasi dunia anak mereka, sementara anak belum bisa membaca al-Qur'an. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga fitrah alamiah anak dengan menjaga kesucian spiritual anak mereka. Ini merupakan kewajiban utama yang sangat penting, mengingat resiko siapapun dapat menjadi penghuni neraka termasuk seorang anak.¹⁸⁸

Ayat ini menggambarkan bahwa bagi sebagian orang tua, anak dianggap sebagai sesuatu yang membuat mereka bangga di hadapan orang lain, seperti perhiasan. Hal ini dapat disebabkan oleh penampilan fisik yang menarik, prestasi yang dicapai, akhlak yang baik, ketaatan, dan lainnya. Namun, lanjutan ayat menjelaskan bahwa memiliki anak yang shaleh adalah perhiasan yang lebih bernilai dan akan mendatangkan pahala di sisi Allah SWT.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga."

¹⁸⁹ Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam Dan Barat."

Mengacu pada posisi anak sebagai perhiasan dunia ini, penyelesaian konflik yang dapat dilakukan adalah dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual atau agama dalam pendidikan anak dan memberikan perhatian yang memadai pada aspek-aspek keagamaan mereka, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang taat kepada Tuhan dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Ketiga, anak sebagai musuh (*'aduw*) orang tua. Dalam al-Qur'an surah al-Taghabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا

وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Anak dianggap sebagai musuh menurut ayat ini jika mereka memiliki keyakinan yang bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh orang tua. Contohnya seperti dalam kisah Nabi Nuh as, dimana anaknya Kan'an menolak untuk beriman kepada Allah, akibatnya, ia termasuk orang yang mendapat siksa dari Allah SWT. Dengan kata lain, dalam perspektif Islam, anak dianggap sebagai musuh jika mereka mengabaikan kewajiban mereka untuk taat kepada Allah,

menyebabkan orang tua terlibat dalam perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁹⁰

Dalam menangani kondisi konflik dengan posisi anak sebagai musuh bagi orang tuanya, sangat penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Orang tua harus menerapkan pendekatan yang penuh kasih dan kesabaran, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, untuk membantu anak memahami dan menghormati ajaran agama dalam keluarga.

Keempat, anak sebagai penyejuk hati (*qurratu a'yun*). Dalam al-Qur'an surah al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Anak juga berperan sebagai penyejuk hati bagi orang tua dan lingkungannya, hal ini merupakan harapan setiap orang tua. Seorang anak yang menjadi *qurratu a'yun* adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah yang baik dan perilaku terpuji. Bahkan, seorang anak yang shaleh dapat menjadi penyelamat bagi orang tua di akhirat. Ketika seorang anak patuh kepada orang tua, mencintai mereka dengan tulus, dan berupaya untuk membuat mereka bahagia, maka

¹⁹⁰ *Ibid.*

inilah letak seorang anak menjadi penyejuk hati bagi orang tua mereka.¹⁹¹

Penyelesaian konflik dengan melihat posisi anak sebagai penyejuk hati dapat dilakukan dengan menekankan pengelolaan konflik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual dan kewajiban terhadap anak-anak.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah*, penyelesaian konflik tidak hanya sekedar menangani perbedaan atau pertentangan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mengilustrasikan empat posisi yang berbeda mengenai anak seperti yang sudah dijelaskan di atas, yang masing-masing mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan keluarga dan sosial.

Berdasarkan kedudukan anak dalam al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika dikaitkan dengan *maqāṣid syarī'ah* yang diusulkan oleh Jasser Auda yang telah mengalami perkembangan dari klasik menjadi kontemporer dengan menggunakan pendekatan sistem, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma teori lima prinsip syariat (*maqāṣid syarī'ah*), dimana perubahan ini

¹⁹¹ Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga."

mempertimbangan perkembangan intelektual global¹⁹², dengan usulan sebagai berikut.

Pertama, prinsip menjaga agama (*hifdz al-din*) telah bergeser pada konsep kebebasan beragama, kebebasan berkeyakinan, atau tidak adanya paksaan dalam urusan agama. *Kedua*, menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) telah bertransformasi menjadi menjaga harkat dan martabat manusia bahkan perlindungan hak asasi manusia. *Ketiga*, konsep menjaga akal (*hifdz al-aql*) sebelumnya hanya sebatas pelarangan minuman keras, kini telah berkembang dalam pemahaman kontemporer hingga mencakup upaya memajukan ilmu pengetahuan, berpikir kritis, dan pendidikan. *Keempat*, menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*) kini lebih fokus pada keluarga, seperti melindungi keluarga, menjamin kualitas setiap keluarga, dan memberikan perhatian yang lebih pada institusi keluarga. *Kelima*, konsep menjaga harta (*hifdz al-mal*) telah berkembang menjadi istilah sosial ekonomi yang lebih luas, seperti bantuan sosial, pembangunan ekonomi, arus uang, kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan ekonomi.¹⁹³

Dalam konteks resolusi konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam menjaga ketahanan keluarga, dapat dicermati bagaimana penerapan nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* memegang peranan penting. Berikut analisis resolusi konflik berdasarkan wawancara

¹⁹² Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi."

¹⁹³ Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, hlm 21-24.

dengan narasumber orang tua dan generasi Z kaitannya dengan *maqāṣid syarī'ah*;

- a. *Hifdz Al-Din* (menjaga agama), orang tua secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama seperti sholat, mengaji, dan nilai-nilai moral lainnya sebagai landasan untuk mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan keluarga. Generasi Z juga memandang nilai-nilai tersebut sebagai pedoman moral dalam menghadapi konflik keluarga. Nilai-nilai agama membantu dalam memahami batasan moral dan memberikan pedoman dalam manajemen konflik.
- b. *Hifdz Al-Nafs* (menjaga jiwa), menjaga harkat martabat dan hak asasi manusia adalah tujuan dari prinsip *maqāṣid syarī'ah*, pentingnya menggunakan strategi dengan menurunkan ego dan tidak bersikap kasar dalam menyelesaikan konflik yang diterapkan oleh orang tua dan anak generasi Z ini menjadikan ketahanan keluarga tetap berada dalam kondisi yang stabil. Sikap seperti inilah yang mendukung untuk meningkatkan keharmonisan keluarga dan kesejahteraan emosional pada tiap individu keluarga.
- c. *Hifdz Al-Aql* (menjaga Akal), dalam keluarga konsep ini mendorong pola pikir positif, pendidikan yang baik, dan pengembangan intelektual anggota keluarga. Keluarga dapat membangun kebijaksanaan dan cara berpikir yang sehat dengan memahami nilai dan prinsip Islam. Percaya pada kecerdasan dan

pertimbangan anak dalam menyelesaikan masalah dengan memberi mereka waktu untuk merenungkan konflik yang terjadi.

- d. *Hifdz Al-Nasl* (menjaga keturunan), generasi Z cenderung memilih untuk berdiam diri dulu atau meminta maaf untuk meredakan kemarahan, sementara orang tua menerapkan metode introspeksi dan diskusi untuk menyelesaikan masalah secara bijaksana, dilihat dari manajemen konflik ini generasi Z dan orang tua menggunakan cara yang berbeda, tetapi tujuan mereka sama, yaitu memperbaiki hubungan. Selain itu, orang tua dan generasi Z setuju bahwa memiliki waktu yang berkualitas sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dalam keluarga, sehingga anggota keluarga dapat saling memahami dan merasakan satu sama lain. Tujuan *hifdz al-nasl* adalah melindungi sebuah bangunan keluarga dari hal-hal yang dapat meruntuhkan ketahanan pada keluarga itu sendiri, maka dengan memiliki strategi resolusi konflik yang baik dengan memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak telah mencerminkan nilai pada tujuan *maqāṣid syarī'ah*.
- e. *Hifdz Al-Mal* (menjaga harta), meskipun peran ekonomi tidak selalu menjadi faktor utama dalam konflik, *maqāṣid syarī'ah* mengajarkan pentingnya memahami bahwa pandangan dan pengalaman pribadi seseorang dapat mempengaruhi cara mereka melihat dan merespons kondisi ekonomi keluarga, serta bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga

lainnya. Dalam konteks ini, penyelesaian konflik yang cerdas berdasarkan *maqāṣid syarī'ah* mendorong orang tua dan generasi Z untuk berkomunikasi secara efektif, mencari solusi yang adil, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keberlanjutan ekonomi keluarga. Prinsip *hifdz al-mal* menekankan perlindungan terhadap harta sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* tercermin dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Misalnya, penerapan nilai-nilai agama (*hifdz al-din*) berperan untuk memberikan landasan spiritual dan membantu dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan baik. Penerapan ini juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan etika keluarga dalam rangka mencegah ketidakharmonisan terjadi. Secara keseluruhan, pendekatan *maqāṣid syarī'ah* memberikan dasar yang kuat untuk menjaga ketahanan keluarga melalui nilai-nilai yang bertujuan untuk melindungi jiwa, keturunan, akal, agama, dan harta. Keluarga dapat memperkuat hubungan interpersonal mereka dan menghadapi tantangan konflik dengan lebih tenang dan bijaksana dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji cara orang tua dan anak generasi Z mengelola konflik dengan melihat berbagai hal yang relevan serta bagaimana hal ini jika dilihat melalui perspektif *maqāṣid syarī'ah*, maka peneliti dapat menyimpulkan dengan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Konflik antara orang tua dan anak generasi Z dalam sebuah keluarga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan dalam pola asuh, komunikasi, perkembangan teknologi dan media sosial, perbedaan pola pikir dan cara pandang, dan ekonomi keluarga.
2. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan resolusi konflik antara orang tua dan generasi Z melibatkan berbagai cara dan strategi, yaitu dengan saling memahami perbedaan pandangan, memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, dan menerapkan nilai-nilai agama.
3. Pendekatan resolusi konflik dalam perspektif *maqāṣid syarī'ah* sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga. Nilai-nilai seperti *hifdz al-din* mendorong penerapan konsisten nilai agama dalam mengatasi konflik, *hifdz al-nafs* mendorong penurunan ego dan sikap tidak kasar, *hifdz al-aql* mengedepankan refleksi dan kecerdasan dalam

menyelesaikan konflik. *Hifdz al-nasl* mendorong introspeksi dan diskusi untuk meredakan kemarahan, sementara *hifdz al-mal* memperhatikan pandangan pribadi terhadap kondisi ekonomi meski bukan faktor utama konflik. Meskipun generasi Z dan orang tua berbeda dalam menangani konflik, tujuan mereka sama yaitu memperbaiki hubungan dan menjaga keharmonisan keluarga. *Maqāṣid syarī'ah* menyediakan kerangka kerja untuk memperkuat ketahanan keluarga dengan melindungi aspek-aspek penting kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Orang tua perlu memahami perbedaan gaya pengasuhan masa lampau dan masa kini, dan menggabungkannya secara bijaksana dalam mendidik anak sesuai zamannya, serta menghindari sikap permisif karena pergaulan anak terlalu bebas sehingga orang tua perlu memberikan arahan.
2. Generasi Z diharapkan memiliki tanggungjawab untuk menetapkan batasan dan kesepakatan yang jelas dalam penggunaan teknologi dan media sosial, serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan memahami perspektif orang tua, dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama.

3. Penguatan agama dan nilai-nilai moral dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membangun ketahanan keluarga dengan memberikan pedoman jelas untuk menangani konflik dan menjaga keharmonisan.
4. Rumah Keluarga Indonesia diharapkan memperluas jangkauan untuk membantu menjaga kualitas dan ketahanan keluarga dengan kegiatan inovatif yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi." *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* Vol. 46 No (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajish.v46i2>.
- Afandi, Rizki Rahman. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Aktivis Perempuan PKS)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56052>.
- Arsy, Yasinta Yaomi. "Kewajiban Orang Tua Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam Di Kecamatan Citangkil Kabupaten Banten." Universitas Islam Indonesia, 2023. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/46152>.
- Asmaret, Desi. "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia." *Adhki: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (July 24, 2023): 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>.
- Astuti, Usman, Hery Subagyo, Sih Darmi. "Maqasid Syariah Ibn 'Asyur Dan Pengukuran Kinerja Rantai Suplai Halal." *Jurnal Hukum Islam* 17 Nomor 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2401>.
- Auda, Jaseer. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (October 2, 2017): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Azifah, Ufia Nur. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga Pelayaran Yang Menjalani Rumah Tangga Jarak Jauh." Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Azizah, Husmiaty Hasyim, Fal Arovah Windiani, Zahrotun Nihayah, Amany Lubis, Baumasita Mattajawi, Amany Lubis Istibsyaroh, Uthari, Sri, Zahrotun Nihayah, Maria Advianti, and MSi Dr. Dra. Valina Singka Subekti. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Edited by Amany Lubis, dkk. Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- Bariah, Oyoh. "Children Protection In The Islamic Law Perspectives." *Al Mashalih - Journal of Islamic Law* Vol. 1 No. (2018).
- Busra, Asrul. "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Volume: 12 (2019).
- Deandra Rafiq Daffa, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, and Muh. Bintang Widya Pratama. "Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (May 8, 2024): 169–83. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>.

- Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1 Nomer 1 (2023).
- Dewi, Nur Kumala. "Faktor Perbedaan Umur Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga Studi Kasus Di Desa Ngasinan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoarjo." Universitas Islam Indonesia, 2022. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41096>.
- Dewirahmadanirwati, Dewirahmadanirwati. "Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, no. 3 (December 31, 2019): 31–37. <https://doi.org/10.36057/jips.v3i3.381>.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, 2006.
- Dwi Eriyanti, Linda. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.
- Ekawarna. *Manajemen Konflik Dan Stres*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Elminah, Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi Syafwandi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 7 (July 16, 2022): 574–80. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i7.362>.
- Fathoni, Achmad. "Ketahanan Keluarga Dan Implementasi Fikih Keluarga Pada Keluarga Muslim Milenial Di Gresik, Indonesia." *JIL: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (August 24, 2021): 247–67. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.
- Fitriani, Wujudhine Nur. "Pengelolaan Terhadap Konflik Dengan Orang Tua Bagi Remaja." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Galtung, Johan. "Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)." *Participants' and Trainers' Manual*, 2000.
- . *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage Publications, 1996.
- . "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (September 1, 1969): 167–91. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>.
- Gumanti, Retna. "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)." *Jurnal Al-Himayah* Vol. 2 No., no. Vol. 2 No. 1 (2018): Al Himayah (2018).
- Hasanah, Sutisna, Arlinta Prasetya Dewi, Ikhwan Nugraha, Katmas Ekarina, Ali Mutakin, Nurhadi, Suparoyo, Kamarudin Arsyad, Triyawan, Neneng. *Panorama Maqashid Syariah*. Edited by Abdurrahman Misno. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Edited by Arita L. Jakarta: PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22 - 28, 2010.
- Kalang, Sulaiman Refo Rezha. "Pola Hubungan Suami Istri Dalam RUU Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam." Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31955>.

- Kurnia Ersami, Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Faradilla. "Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review." *Jurnal Promotif Preventif* Vol.6 No.2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.751>.
- Kurniawan, Syamsul. "Problematisasi Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* Vol. 18 No (2021). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>.
- L.Toruan, Mila Audia Putri, Rachel Caroline. "Menjelajahi Realitas Kerentanan Depresi Generasi Z Di Era Modern." Sumatera Utara, 2024. <https://wacana.org/menjelajahi-realitas-kerentanan-depresi-generasi-z-di-era-modern/>.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan Wulan. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>.
- Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti 8*. Edited by Budi Asyhari. Yogyakarta: UAD PRESS, n.d.
- Marune, Abraham Ethan Martupa Sahat. "Metamorfosis Metode Penelitian Hukum: Mengarungi Eksplorasi Yang Dinamis." *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 2, No (2023): 73–81.
- Maryandi, Yandi, Shindu Irwansyah, and TB Hadi Sutikna. "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah." *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 4, no. 2 (November 4, 2021): 103–24. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v4i2.8304>.
- Maulidi. "Maqasid Syariah Sebagai Filsafat Hukum Islam: Sebuah Pendekatan Sistem Menurut Jaseer Auda." *Jurnal Al-Mazahib* Volume 3, (2015).
- Mulyani, Sri. "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Journal of Islamic Law* Vol. 3 No. (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/sy.v3i1.222>.
- Munawaroh', Afif Aqil Al. "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa Unissula Yang Sudah Menikah)." Universitas Islam Sultan Agung, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27471>.
- Muntamah, Bening Siti, and Suryanto Suryanto. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini." *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (August 2, 2023): 137–51. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1346>.
- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (September 23, 2018): 60–81. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan, and Bustamin Bustamin. "Maqasid Al-Syari'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Asyur Dan Jasser Auda." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (June 21, 2021): 91. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.3257>.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan Ni'ami, and Tutik Hamidah. "Reformulasi Maqasid Al-Syari'ah Kontemporer: Sistem Nilai Sebagai Tawaran Jaseer Auda Menuju Hukum Islam Humanis." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, June 19, 2023,

- 1–19. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i1.1557>.
- Oktariani, Oktariani. “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 215–22. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.
- Ontolay, Angly Branco. “Hak Dan Kewajiban Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Pasal 45 Juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.” *Lex Privatum* Vol. VII/N (2019).
- Paryadi. “Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021).
- Pratiwi, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa, Yesi Eka. “Perbedaan Sikap Dan Pola Pikir Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PKN.” *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2016.
- Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area*. “Dampak Keluarga Yang Tidak Harmonis Pada Psikologi Anak.” Medan, 2021. <https://mpsi.uma.ac.id/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak/>.
- Putra Gulo, Rezeki. “Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, no. Vol. 2 No. 1: Mei 2023 (2023).
- Rahma, Nur Iftitah. “Manajemen Konflik Dalam Keluarga Antara Ibu Dan Anak Dalam Pembagian Harta Waris (Studi Di Dusun Serbet Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30878>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rahmawati, Nadiya. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Z Di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.” Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37012>.
- Rusuli, Izzatur. “Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam Dan Barat.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (May 30, 2021): 60–87. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126>.
- Saputri, Apik Anitasari Intan, and Athoillah Islamy. “Nilai-Nilai Maqasid Syariah Dalam Fungsi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 19, no. 1 (June 16, 2021): 1–15. <https://doi.org/10.32694/qst.v19i1.899>.
- Setyadi, Hafiza Ardani, and Rizkidarajat Wiman Wiman. “Representasi Toxic Parents Dalam Film What Will People Say (2017).” *Jurnal Interaksi Sosiologi*, no. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jis/issue/view/561> (2023). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jis/article/view/8307>.
- Sudira, I Nyoman. “Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia.” *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (December 12, 2017): 156. <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301>.
- Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023.

- Surahman, Buyung. *Kolerasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Edited by A Suradi. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021.
- Suriyanti, Ermina. "Analisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan." *Kindai* 16, no. 1 (August 11, 2020): 102–101. <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i1.358>.
- University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, Center for Reproductive Health. *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga." *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4, No. (2019). <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11158>.
- Wandasari, Wenny. "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Family Sense Of Coherence Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin." Universitas Indonesia, 2012.
- Yohana, Nova. "Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Anak Tunagrahita." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 15, no. 2 (December 28, 2012): 123–36. <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i2.709>.
- Zahra, Fadia, and Puspita Wulandari. "Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z." *Journal of Development and Social Change* Vol. 5, No. 2 (2022).
- Zahrattunnisa dan Irsan. "Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 4 No. (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i2.963>.
- Zulfikar, Muhammad Fathinuddin, Teuku. "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Journal Evidence of Law* Vol 2 No 1 (2023).

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Rumah Keluarga Indonesia

1. Profil Rumah Keluarga Indonesia

Jawaban:

Rumah Keluarga Indonesia adalah pusat kegiatan penguatan dan pembinaan ketahanan keluarga berbasis masyarakat. RKI diresmikan oleh Partai Keadilan Sejahtera sebagai Organisasi Sayap PKS melalui Surat Keputusan (SK) DPP PKS nomor 474/SKEP/DPPPKS/2023 pada Kamis, 16 November 2023 di Aula Kantor DPTP PKS, Jakarta. Saat ini sudah terbentuk lebih dari 10.000 titik Rumah Keluarga Indonesia se-Indonesia, dan lebih dari 2.500 konsultan RKI dengan ribuan peserta RKI tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Rumah Keluarga Indonesia ini ditujukan untuk keluarga anggota PKS dan seluruh keluarga di Indonesia. RKI beralamat di

2. Alamat Rumah Keluarga Indonesia

Jawaban:

Jl. Balai Pustaka No. 15A 6 Rt.7/Rw.15, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220

3. Apa saja program kerja yang ada pada lembaga Rumah Keluarga Indonesia?

Jawaban:

a. Pembinaan Keluarga Sejahtera, terdapat beberapa sub kegiatan di dalamnya;

- 1) Pra Nikah, kegiatan ini memberikan gambaran umum dan pengetahuan tentang rumah tangga, memberikan gambaran yang lebih rinci tentang rumah tangga dan persiapan teknis menuju jenjang pernikahan.
- 2) Parenting, kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua tentang Pendidikan anak di setiap fasenya.
- 3) Club Ayah adalah kegiatan yang memberikan pengetahuan dan skill kepada para ayah untuk mengoptimalkan peran keayahannya.
- 4) Sahabat Ibu & Anak, kegiatan ini menfokuskan pada penyelenggaraan berbagai kegiatan untuk menghadirkan ibu yang sehat spiritual, fisik dan mental, serta membentuk

anak-anak yang beriman, tangguh, sejahtera dan berkarakter.

- 5) Lansia, disini yang menjadi kegiatan utamanya adalah mendampingi lansia agar tetap sehat dan produktif.

b. Pos Ekonomi Keluarga

- 1) Kewirausahaan, mengenalkan paradigma, prinsip, dan keterampilan dasarnya kepada anggota keluarga yang memiliki minat menjadi wirausahawan, memberikan pengetahuan dan keterampilan lanjutan kepada para wirausahawan pemula untuk meningkatkan level usahanya.
- 2) Manajemen Ekonomi Keluarga, kegiatan yang memberikan pemahaman kepada keluarga untuk mengelola keuangan secara efektif, menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, serta pentingnya membiasakan hidup hemat dan gemar menabung.
- 3) Ketahanan Pangan Keluarga, kegiatan untuk membiasakan keluarga menuju kemandirian pangan dengan menanam sayur dan buah di lingkungan sekitar rumah sehingga memenuhi ketersediaan gizi keluarga.

c. Konsultasi Keluarga

- 1) Konsultan Keluarga, kegiatan dengan memberikan pembekalan kepada konsultan baru keluarga mengenai dasar-dasar konseling, kepribadian dan karakteristik konsultan keluarga dan berbagai keterampilan yang perlu diketahui dalam praktek konsultasi, memberikan pembekalan kepada konsultan keluarga dengan materi-materi lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konsultan keluarga.
- 2) Layanan Konsultasi, yaitu kegiatan memberikan pelayanan konsultasi kepada keluarga yang sedang menghadapi masalah tertentu untuk mendapatkan solusi dengan bimbingan konsultan keluarga.

d. Layanan Sosial atau RKI Peduli

Layanan Sosial/RKI Peduli, kegiatan ini merupakan kegiatan kepedulian dan pengabdian masyarakat seperti tanggap bencana, bakti sosial, pembentukan tim pemandi jenazah, berbagi di Jum'at berkah, dan lain sebagainya.

4. Bagaimana mengatasi perbedaan cara pandang dan pola pikir pada orang tua dan anak?

Jawaban:

Untuk bisa mengatasi dan memahami perbedaan cara pandang dan pola pikir antara orang tua dan anak harus dimulai dengan membangun komunikasi yang baik lebih dulu. Orang tua perlu mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, dan jika ada keterbatasan dalam bidang tertentu, maka orang tua perlu memiliki alternatif lain seperti mencari bantuan ke yang lebih ahli dan jangan memaksakan diri.

Terkadang, orang tua menganggap bahwa anak harus memahami karakteristik mereka karena telah lama hidup bersama. Namun, realitasnya adalah sangkaan orang tua mungkin berbeda dengan persepsi anak. Tidak sedikit juga orang tua yang tidak mau dan merasa tidak perlu belajar lagi karena mereka merasa bahwa mereka sudah memakan pahit asam garamnya dunia, padahal penting untuk menyadari bahwa zaman selalu berubah sehingga banyak hal baru yang mungkin belum diketahui oleh orang tua. Intinya, meskipun antara orang tua dan anak memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda, hal ini dapat diatasi melalui komunikasi yang baik dan saling mendukung.

5. Bagaimana dampak memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga?

Jawaban:

Pentingnya memiliki waktu berkualitas dalam keluarga itu memiliki manfaat dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Di era teknologi dan media sosial ini, setiap keluarga umumnya memiliki grup komunikasi keluarga yang berfungsi sebagai media untuk bertukar kabar karena adanya jarak yang memisahkan. Namun demikian, ada aspek-aspek yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti kehangatan dari sentuhan fisik yang mampu memberikan rasa nyaman baik pada anak dan orang tua, serta membangun kedekatan diantara keduanya, itulah pentingnya *quality time* dalam keluarga.

6. Peran nilai-nilai Agama dalam kehidupan keluarga?

Jawaban:

Nilai-nilai agama adalah modal yang utama sebelum nilai-nilai kehidupan lainnya dalam menjalani hari. Ketika orang tua mendidik anak dengan orientasi dunia, maka anak hanya mendapat dunia, berbeda ketika orang tua mendidik anak dengan orientasi akhirat, maka anak tidak hanya mendapat akhirat namun ia juga mendapat dunia. Penting untuk menanamkan adab yang baik pada diri anak sejak dini. Sebagai contoh, ibadah sholat adalah ibadah yang menjadi wajib ketika anak sudah memasuki usia baligh, ketika anak tidak mengerjakan sholat maka

ada hukuman yang ditetapkan agama, namun peringatan yang diberikan oleh orang tua juga merupakan bagian dari pendidikan yang penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses mendidik ini, orang tua memiliki peran yang penting dalam memberi keteladanan bagi anak. Ketika ibadah dan agama pada diri anak sudah tertanam dengan baik, maka hal itu menjadi tameng dan perisai bagi anak, sehingga ketika anak sedang tidak dalam pengawasan orang tua dan ia larut dalam perbuatan maksiat, maka ia tidak begitu terjatuh terlalu dalam karena sudah memiliki benteng agama yang kuat. Memberikan peringatan kepada anak untuk melaksanakan ibadah harus dilakukan secara konsisten, walaupun orang tua percaya pada anak, karena mendidik anak itu adalah tugas orang tua selamanya.

Terdapat suatu kebiasaan yang dapat dicontoh oleh orang tua lainnya, ketika anak memasuki masa balighnya, orang tua bisa memberikan apresiasi terhadapnya seperti memberikan selamat, menyalami, dan memeluknya sambil menyampaikan bahwa segala perbuatan baik dan buruk yang diperbuat anak sejak detik ia baligh sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan berpindah seluruhnya menjadi tanggung jawab anak. Meminta anak untuk bersyahadat ulang dan membangun rasa tanggung jawab dia, sehingga anak merasa sudah dewasa dan memiliki rasa tanggung jawab sendiri, orang tua hanya menjadi perantara dalam mengingatkan untuk selalu berada di jalan yang benar.

B. Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Siti Nur Komala
- b. Usia : 35 tahun
- c. Aktivitas : Ibu Rumah Tangga

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak?

Jawaban:

Mengenalkan dan mengajarkan agama sedini mungkin, kemudian setelah pendidikan agama orang tua baru memberikan pendidikan lainnya, pola asuh yang menfokuskan kepada anak untuk menjadi manusia yang taat dan bertakwa, karena narasumber yakin jika kita sudah dekat dan takut kepada Allah, maka dengan otomatis anak memiliki akhlak dan karakter yang baik.

3. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama dan seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Nilai-nilai agama sudah diterapkan dalam kehidupan berkeluarga karena agama memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan, karena ketika kita sudah jauh dari nilai-nilai dan norma agama, maka dapat menyebabkan keseimbangan dalam keluarga itu menurun, dalam mengenal agama pemilihan lingkungan besar kecilnya akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pola asuh pada anak.

4. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan anak?

Jawaban:

Kondisi komunikasi orang tua dengan anak cukup baik, namun ada kekurangan karena dari salah satu orang tua merasa komunikasi dengan anaknya kurang dimana ia tidak ingin menimbulkan pertengkaran dengan anak, adapun saat ini narasumber merasa anak pertamanya yang merupakan generasi Z lebih banyak diam dan tidak banyak bercerita

5. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Pengaruh teknologi dan media sosial dalam menyebabkan terjadinya konflik cukup berpengaruh karena dengan tidak bisa lepasnya anak dengan gadget atau game bisa menyebabkan anak menjadi malas untuk membantu orang tua dan menghabiskan waktu dengan sia-sia atau tidak bisa memanage dengan baik waktunya

6. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan anak dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Memiliki waktu yang berkualitas dengan anak dan keluarga sangat penting, saat anak mereka masih kecil narasumber sering pergi keluar bersama, namun setelah beranjak dewasa memiliki waktu yang berkualitas cukup dengan berkumpul dan makan bareng bersama keluarga di rumah.

7. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Adanya perbedaan cara pandang dan pola pikir antara ia dengan anak biasanya disebabkan oleh karena perbedaan zaman dimana mereka tumbuh dan berkembang.

8. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Untuk mengatasi konflik dengan anak karena adanya perbedaan cara pandang dan pola pikir adalah dengan memiliki dasar ilmu agama, menambah ilmu parenting dan ilmu yang mendukung untuk mengetahui pola pikir anak generasi Z, membangun komunikasi terbuka dengan anak, dan membangun rasa saling mengerti dan menghargai perbedaan

9. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Terkadang, faktor ekonomi keluarga dapat menyebabkan terjadinya konflik dengan anak, dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan sekunder atau kemauan anak.

C. Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Popon Supriatini
- b. Usia : 54 tahun
- c. Aktivitas : Guru SMAN

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak?

Jawaban:

Pola asuh yang diterapkan adalah anak harus menuruti keinginan orang tua karena orang tua ingin yang terbaik untuk anak, walaupun menurut anak itu memaksakan dan memberi tekanan kepada anak, namun orang tua merasa lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak. Narasumber menyadari bahwa pola asuh ini sangat berbeda dan tidak relevan bagi gen Z karena menerapkan pola generasi dahulu, tetapi pola yang dahulu menurutnya dapat menghasilkan anak-anak heba

3. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama dan seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Orang tua sudah menerapkan nilai-nilai agama sedari kecil, dimana orang tua memberikan pengajaran sholat dan pembiasaan mengaji dengan memasukkan anak ke TPA, memasukkan anak ke sekolah agama atau pesantren, penerapan nilai agama ini sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga, karena sebagai manusia yang beragama maka disitu banyak rambu-rambu agama yang harus kita patuhi dan menjauhi segala larangan agama.

4. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan anak?

Jawaban:

Kondisi komunikasi dalam keluarga cukup berjalan dengan baik, namun terkadang komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak kurang terbuka

5. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Perkembangan teknologi dan media sosial sangat berpengaruh dalam menyebabkan konflik karena jika tidak ada batasan, anak menjadi tambah tidak bertanggung jawab atas kewajibannya.

6. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan anak dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Sangat penting untuk memiliki waktu berkualitas dengan keluarga, namun narasumber mengatakan bahwa keluarganya jarang sekali untuk pergi berlibur bersama karena tertunda oleh kesibukan masing-masing dan kemalasan anak jika disuruh pergi, namun jika di rumah kami sering berkumpul ketika makan.

7. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Terkadang mereka masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dianggapnya berhasil menghasilkan anak-anak yang sukses di masa lalu. Selain itu, beliau berpendapat bahwa tidak setiap individu memiliki pandangan dan perasaan yang sama, serta memiliki pendapat dan saran yang menurutnya benar dan harus diwujudkan

8. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Manajemen konflik pada konteks ini dapat dilakukan dengan fokus pada problem yang sedang terjadi untuk diselesaikan, berkomunikasi secara terbuka tanpa ada yang disembunyikan dan ditutupi, mencari bantuan orang lain atau ahli dalam bidangnya yang dianggap bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik

9. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Terkadang bisa menjadi penyebab konflik antara anak dan orang tua, dimana orang tua tidak dapat memenuhi keinginan anak secara langsung sehingga terjadilah konfli. Namun, pada kondisi keluarga, factor ekonomi bukan menjadi factor utama dalam menyebabkan konflik.

D. Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Neneng Suryati Widaningsih
- b. Usia : 49 tahun
- c. Aktivitas : Pedagang

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak?

Jawaban:

Pola asuh yang diterapkan cukup baik, seperti mengenalkan anak tentang agama sedari kecil, namun kembali lagi kepada anaknya bisa menerima atau tidak, hal ini juga disebabkan karena kedua orang tua bekerja dari pagi sampai sore, sehingga anak diasuh oleh kakak dari orang tuanya yang menyebabkan pola asuh orang tua tidak dapat diterima secara sempurna

3. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama dan seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Orang tua telah mengajarkan, menerapkan, dan mengingatkan untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat lima waktu, mengaji, karena agama adalah nomor satu, jika tidak tertanam nilai agama pada diri maka pertahanan diri sendiri juga dapat hancur sehingga ketahanan dan keharmonisan keluarga juga tidak terjaga.

4. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan anak?

Jawaban:

Kondisi komunikasi antara orang tua dan anak cukup berjalan lancar, karena anak cukup terbuka dengan orang tua, namun kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga karena kesibukan masing-masing anggota keluarga terkadang menyebabkan tidak adanya komunikasi antara anggota keluarga

5. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Pengaruh teknologi dan media sosial cukup berdampak karena anak menjadi kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, kewajiban, serta tanggung jawabnya

6. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan anak dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Keluarganya memiliki waktu yang berkualitas namun harus mencari kesempatan dan waktu yang tepat, tapi untuk pergi bersama keluarga dengan tujuan berlibur sangat jarang karena tertunda oleh kesibukan orang tua.

7. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Aspek ini sering menjadi penyebab konflik, karena terkadang narasumber masih menerapkan pola asuh yang diterapkan pada generasinya, dimana ia menganggap bahwa pola asuh tradisional masih relevan jika diterapkan pada generasi Z saat ini.

8. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Manajemen konflik ini harus dilakukan dengan sikap sabar dan orang tua harus mau mencoba untuk memahami pola pikir anak bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, teknologi, dan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya

9. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Pasti bisa menjadi konflik keluarga, walaupun dalam keluarga saya, faktor ekonomi tidak sering menjadi pemicu timbulnya konflik.

E. Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Maryati
- b. Usia : 51 tahun
- c. Aktivitas : Ibu Rumah Tangga

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak?

Jawaban:

Pola asuh yang diterapkan kepada anak adalah satu taat kepada Allah, karena kalau anak sudah taat maka ia akan takut kepada Allah untuk berbuat maksiat, kedua pola asuh yang harus terus

belajar, belajar tentang kehidupan agar bisa *survive* dalam menjalani kehidupan, selalu semangat dan istiqomah dalam kebaikan, dan membangun komunikasi yang baik dan efektif.

3. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama dan seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Mereka sebagai orang tua sudah menanamkan nilai-nilai agama sedari anak masih di dalam kandungan dimana sudah didengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan dido'akan yang terbaik, sedari kecil disekolahkan di sekolah Islam dan pondok pesantren, ditanamkan akidah untuk taat kepada Allah SWT karena ketika Allah sudah cinta pada hambaNya, maka akan dipermudah segala urusannya.

4. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan anak?

Jawaban:

Kondisi komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarganya sangat baik dan efektif karena komunikasi ini menjadi pondasi ketahanan dalam keluarga, setiap harinya dibiasakan untuk bercerita kegiatan yang dikerjakannya hari itu, setiap masalah harus dikomunikasikan karena solusi dari masalah itu bisa didapat dari siapapun.

5. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Perkembangan teknologi dan media sosial berpengaruh dalam menyebabkan terjadinya konflik karena anak generasi Z saat ini menjadi tidak terlalu terbuka dengan orang tua dan lebih suka menyimpan masalah sendiri.

6. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan anak dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Narasumber sering memiliki waktu berkualitas dengan anak dan anggota keluarga dengan pergi makan keluar bersama dan makan bersama sambil mendiskusikan rencana ke depan

7. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Cara pandang dan pola pikir yang berbeda memang bisa saja menimbulkan konflik, tetapi jika mempunyai tujuan yang sama hal itu bisa didiskusikan dan dikomunikasikan dengan musyawarah, sehingga bisa meminimalisir konflik dan menghasilkan solusi bersama. Contoh : Mencari dan memilih tempat pendidikan untuk anak (memandang sudut pandang dari psikologi, perasaan, lingkungan dll). Perbedaan zaman yang sangat signifikan saat ini memberikan pengaruh pada cara pandang dan pola pikir anak-anak generasi Z, hal ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin sulit untuk memahami atau menerima perubahan ini dengan mudah. Konflik sering kali muncul karena perbedaan dalam nilai-nilai, gaya hidup, dan teknologi yang dianggap sebagai hal yang umum.

8. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Dalam mengelola konflik pada bagian ini, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan memiliki empati antara kedua belah pihak. Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai dan tradisi keluarga dengan menghormati sudut pandang generasi Z

9. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Faktor ekonomi bisa menjadi konflik kecil dalam keluarga, tetapi bisa dicari solusi atau jalan keluar bersama, seperti saling terbuka dalam hal kondisi ekonomi keluarga antar seluruh anggota keluarga, sehingga semua bisa memahami kondisi ekonomi yang terjadi.

F. Narasumber Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Anindia Syifa Rahmah
- b. Usia : 17 tahun
- c. Aktivitas : SMA Paket C

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua?

Jawaban:

Sewaktu dirinya kecil, pola asuh yang diterapkan cukup keras, sehingga ketika dewasa ini ia merasa takut untuk meminta sesuatu. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu, saat ini pola asuh yang diterapkan lebih baik, tidak menggunakan kekerasan, tetapi tetap disiplin dalam mengajarkan anak, dengan memberikan nasehat dan ceramah. Sejauh ini, pola asuh yang

diterapkan tidak termasuk *toxic parenting*, namun sedikit *strict parents* tetapi masih dalam jalur yang baik

3. Apakah menurutmu pola asuh yang diterapkan tersebut termasuk pola asuh toxic parenting?

Jawaban:

Pola asuh yang diterapkan tidak termasuk yang pola asuh toxic parenting, namun sedikit strict parents tetapi masih dalam jalur yang baik.

4. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama?

Jawaban:

Sudah, dengan mengingatkan sholat tepat waktu, sholat sunnah, menanamkan prinsip bahwa jika ingin sesuatu mintanya kepada Allah SWT dulu.

5. Seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Sangat penting, karena nilai-nilai agama ini berperan sebagai pondasi kekuatan keluarga, jika tidak ada nilai-nilai agama, maka keluarga tersebut akan hancur. Dengan nilai-nilai agama yang ada, lebih dapat mengontrol emosi ketika terjadi konflik keluarga.

6. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan orang tua?

Jawaban:

Komunikasi saya kurang dengan orang tua. Saya kurang bisa terbuka dengan orang tua karena takut nantinya akan banyak larangan untuk diri saya. Peran komunikasi dalam mengelola konflik ini sangat penting, namun terkadang jawaban orang tua tidak sesuai ekspektasi saya, sehingga saya malas untuk memulai komunikasi lebih dulu.

7. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya memahami perspektif dan perasaan orang tua dalam menyelesaikan konflik?

Jawaban:

Sangat penting, karena dengan memahami perasaan orang tua saya dapat lebih berempati kepada mereka, selain itu, saya tidak ingin melukai perasaan orang tua saya karena akan berakibat kembali kepada saya.

8. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Hal ini sangat penting, karena ini juga menjadi penyebab saya malas untuk berkegiatan sehingga menimbulkan konflik. Namun, sampai saat ini saya belum bisa untuk membatasi penggunaan gadget, namun saya akan berusaha.

9. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan orang tua dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Sangat dapat membantu, karena dengan adanya waktu berkualitas bersama orang tua dan keluarga dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dan dapat lebih memahami sifat satu sama lain.

10. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Terkadang orang tua menganggap perkembangan teknologi dan media sosial itu lebih banyak memberikan dampak negatif bagi generasi Z, berbeda dengan zaman dulu yang dalam pertumbuhannya tidak disertai dengan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga tidak terlalu memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang mereka.

11. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Untuk mengatasi perbedaan cara pandang dan pola pikir ini dengan generasi Z perlu belajar menghargai nilai-nilai dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh orang tua.

12. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Terkadang faktor ekonomi dapat menyebabkan konflik antara ia dengan orang tua, dimana orang tua tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya karena kondisi ekonomi keluarga.

G. Narasumber Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Aura Zennith Mustika
- b. Usia : 24 tahun
- c. Aktivitas : Bekerja (Nakes)

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua?

Jawaban:

Sebagai gen Z, pola asuh yang diterapkan orang tua saya sudah cukup bagus, hanya terkadang masih menggunakan cara yang dulu

banget, jadi terdapat kesan pola asuh yang lampau. Dari cara yang bagusya seperti, memberi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan sisi lampaunya yaitu masih terdapat prinsip mengenai pemikiran zaman dulu seperti diminta untuk segera menikah karena sudah lulus kuliah, padahal di zaman ini sudah tidak ada keharusan menikah dengan menggunakan tolak ukur umur seseorang, hal ini memberikan kesan terhadap anak bahwa peran dan tugas orang tua kepada anak sudah selesai setelah anak mereka menikah.

3. Apakah pola asuh yang diterapkan tersebut termasuk pola asuh toxic parenting?

Jawaban:

Termasuk yang strict parents namun tidak sampai toxic, masih dibatas wajar dalam mengingatkan anak dengan tujuan melindungi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua saya ini termasuk baik untuk gen Z, namun kembali lagi pada bagaimana cara awal orang tua mengasuh anaknya. Jika dimulai dengan pengasuhan yang tidak baik atau tidak sesuai maka akan terjadi pemberontakan pada anak, hal ini juga berpengaruh pada pembentukan karakter anak dan terjadinya konflik antara anak dan orang tua itu sendiri, karena jika pola asuh yang diterapkan pada setiap anak itu sama, belum tentu pengasuhan tersebut diterima oleh anak yang satu dan lainnya dengan respon yang sama.

4. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama?

Jawaban:

Sudah menerapkan, seperti dari kecil sudah diajari sholat, diikutkan pengajian di TPA

5. Seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Sangat penting, karena agama ini menjadi pondasi dalam segala hal. Ketika tiap anggota keluarga telah tertanam nilai-nilai agama dalam dirinya, maka keluarga tersebut akan paham mana yang baik dan buruk bagi keluarganya. Contohnya seperti terhindar dari praktik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), adanya penyelesaian secara agama dalam konflik keluarga.

6. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan orang tua?

Jawaban:

Peran komunikasi sangat penting sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik, karena dengan adanya perbedaan pendapat maka untuk menyelesaikannya harus dengan komunikasi dua arah agar dapat saling memahami dan menerima pendapat satu sama lain. Sangat efektif, namun dalam kasus saya dengan orang tua, seringkali, saat saya memulai komunikasi untuk menyelesaikan konflik, respon yang di dapat tidak sesuai dengan harapan, biasanya orang tua saya menanggapi dengan diam.

7. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya memahami perspektif dan perasaan orang tua dalam menyelesaikan konflik?

Jawaban:

Penting, terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan berbedanya pemikiran antara anak dan orang tua, hal ini bisa disebabkan karena perbedaan generasi. Di satu sisi saya mengerti kenapa orang tua memiliki pendapat tersebut, namun di satu sisi saya tau bagaimana kondisi saya dan apa yang harus saya lakukan, maka saya akan membuat keputusan dengan tetap mempertimbangkan pendapat dari orang tua saya dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi saya.

8. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Sangat penting, namun untuk saya tidak menjadi konflik yang besar. Menurut saya, dalam hal membatasi penggunaan perangkat digital harus dilakukan sejak pertama anak mengenal barang atau gadget tersebut. Dengan membatasi penggunaan tersebut maka anak akan lebih disiplin dan mudah diatur. Namun, di era teknologi dan media sosial ini ada plus minusnya

9. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan orang tua dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, disaat itu suatu keluarga dapat mengobrol bersama, bertukar pikiran, dan dapat merasakan satu sama lain, namun saat ini dalam keluarga saya jarang memiliki quality time bersama keluarga karena terhalang kesibukan masing-masing anggota keluarga.

10. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya konflik dikarenakan oleh narasumber memiliki prioritas yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya pada beberapa jenjang aspek kehidupan, adanya kesenjangan dalam pengalaman hidup dan pemahaman tentang realitas antara generasi Z dan orang tua yang dapat menghambat pemahaman dan mengakibatkan konflik. Contohnya, pelarangan bermain media sosial karena menurut orang tua itu menimbulkan dampak negatif bagi anak, sedangkan menurut anak, media sosial bisa menjadi tempat ia mengekspresikan dirinya.

11. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Untuk mengelola konflik dengan baik, generasi Z perlu membangun komunikasi yang jujur dan terbuka serta menghargai nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh orang tua mereka, diikuti dengan memberikan penjelasan dengan penuh pengertian bagaimana perspektif mereka mencerminkan realitas dunia saat ini

12. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Bisa saja terjadi pada suatu keluarga, tergantung dari bagaimana keluarga itu sendiri dalam mengelola keuangan keluarga.

H. Narasumber Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Rashya Shal Shabilla
- b. Usia : 24 tahun
- c. Aktivitas : Mahasiswa

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua?

Jawaban:

Pola asuh yang diterapkan sudah bagus, namun karena orang tua sama-sama sibuk karena bekerja, jadi kurang quality time dan kurang peka satu sama lain. Peka disini dalam hal perasaan pada anak yang menyebabkan anak merasa kurang mendapat perhatian yang lebih dari orang tua. Pola asuh orang tua saya yang saya sebutkan bagus itu seperti mendidik dan mengajarkan saya untuk lebih mandiri, adab, dan keagamaan, nilai-nilai kehidupan.

3. Apakah pola asuh yang diterapkan tersebut termasuk pola asuh toxic parenting?

Jawaban:

Bukan pola asuh yang toxic parents, namun saya merasa kadang pola asuh yang diterapkan seperti strict parents, dimana saya tidak diizinkan bergaul dengan lingkungan rumah. Strict parents yang dimaksud lebih kepada bertujuan untuk melindungi saya agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik.

4. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama?

Jawaban:

Orang tua saya sangat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan sholat, mengaji, sholat sunnah, dan puasa.

5. Seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Sangat penting, karena jika di dalam keluarga tidak tertanam nilai-nilai agama, maka dalam keluarga tersebut akan terjadi terpecah belah, orang tua dapat mudah berantem dengan pasangan sendiri dan anak, sedangkan pada anak dapat menyebabkan anak mencari kebebasan di luar, pergaulan bebas, dll.

6. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan orang tua?

Jawaban:

Peran komunikasi sangat penting dalam mengelola konflik karena untuk menyelesaikan masalah perbedaan persepsi ini butuh saling mengutarakan perspektif atau pandangan masing-masing untuk mendapatkan jalan tengahnya. Satu sisi komunikasi tersebut cukup efektif dan satu sisi juga tidak efektif, cukup efektif untuk mengurangi ketegangan akibat konflik, untuk sisi yang tidak efektifnya, ketika saya memulai komunikasi untuk memberikan dan meminta penjelasan kepada orang tua, mereka terkadang tidak mau menerima penjelasan saya, sehingga konflik tersebut menjadi berkepanjangan.

7. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya memahami perspektif dan perasaan orang tua dalam menyelesaikan konflik?

Jawaban:

Penting, karena untuk menyelesaikan konflik kita butuh mengetahui maksud dan tujuan orang tua melakukan hal tersebut kepada kita agar tidak terjadi kesalahpahaman.

8. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Penting, karena sering terjadi ketika kami sekeluarga sedang dalam satu rumah atau lokasi yang sama namun kami lebih sibuk dengan gadget masing-masing, sehingga waktu yang harusnya dapat digunakan untuk berbincang dan berbagi keluhan kesah pada hari itu jadi terlewatkan, hal ini juga dapat menyebabkan renggangnya hubungan masing-masing anggota keluarga.

9. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama orang tua dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Memiliki waktu yang berkualitas bagi narasumber ketiga adalah hal yang cukup penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, disaat itu anggota keluarga dapat mengobrol bersama, bertukar pikiran, dan dapat merasakan satu sama lain, namun saat ini dalam keluarga narasumber jarang memiliki *quality time* dengan keluarga karena terhalang kesibukan masing-masing anggota keluarga

10. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Berbeda pandangan dengan orang tua pasti ada, untuk hal tersebut bisa menyebabkan konflik atau tidak tergantung pada masing-masing individu dalam menerima pandangan dan pola pikir tersebut juga tergantung pada topik yang sedang dibicarakan saat itu.

11. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Dalam kondisi konflik seperti ini, yang dapat dilakukan adalah dengan memulai komunikasi yang jujur dan terbuka, membangun rasa empati dan saling pengertian, serta mendengarkan dan menghargai pandangan yang disampaikan oleh orang tua.

12. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Kondisi ekonomi keluarga terkadang dapat menyebabkan konflik, namun pada keluarga saya, aspek ekonomi tidak menjadi factor utama dalam timbulnya konflik.

I. Narasumber Anak Generasi Z

1. Identitas

- a. Nama : Sheima Maimouna
- b. Usia : 23 tahun

c. Aktivitas : Freshgraduate

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua?

Jawaban:

Pola asuh yang terbuka, saya bersyukur karena meskipun sifat dan watak tiap anggota keluarga itu berbeda, namun antara orang tua dan anak bisa saling terbuka dan memiliki komunikasi yang lancar. Tidak kekurangan perhatian.

3. Apakah pola asuh yang diterapkan tersebut termasuk pola asuh toxic parenting?

Jawaban:

Tidak termasuk toxic parenting karena sampai saat ini orang tua saya masih menjadi role model saya yang relate dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apakah dalam kehidupan sehari-hari keluarga telah menerapkan nilai-nilai agama?

Jawaban:

Sudah, keluarganya telah menerapkan nilai-nilai agama, seperti mengajarkan dan menanamkan kebiasaan untuk sholat berjama'ah, membiasakan dan mengingatkan untuk membaca al-Qur'an bersama setiap harinya, membaca al-Ma'tsurat setiap harinya. Hal ini sangat penting, karena agama menjadi landasan untuk menjaga kekokohan keluarga, karena segala ibadah yang kita lakukan di rumah dapat menjadi tameng bagi tiap diri anggota keluarga.

5. Seberapa penting nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga?

Jawaban:

Sangat penting, karena agama menjadi landasan untuk menjaga kekokohan keluarga, karena segala ibadah yang kita lakukan di rumah dapat menjadi tameng bagi tiap diri anggota keluarga.

6. Bagaimana Anda menilai kondisi komunikasi antara Anda dan orang tua?

Jawaban:

Peran komunikasi sangat penting dan berpengaruh karena landasan untuk menyelesaikan konflik itu adalah komunikasi. Saya menilai bahwa komunikasi antara saya dan orang tua sangat terbuka meskipun masing-masing memiliki ego, namun selalu berusaha untuk mengutamakan komunikasi.

7. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya memahami perspektif dan perasaan orang tua dalam menyelesaikan konflik?

Jawaban:

Sangat penting untuk memahami perspektif dan perasaan orang tua dalam menyelesaikan konflik, karena kita bisa sekaligus belajar lebih dewasa dengan menggunakan perspektif orang dewasa, selain itu anak juga bisa merenungkan dan memahami apa yang dirasakan orang tua selama ini dalam menghadapi anak dan konflik.

8. Dalam era teknologi dan media sosial, apakah Anda menganggap penting untuk membatasi penggunaan perangkat digital sebagai salah satu strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga?

Jawaban:

Penting untuk membatasi, tapi sebenarnya bagaimana caranya untuk mengakali penggunaannya agar masing-masing anggota keluarga tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, namun untuk melepas tidak bisa secara total.

9. Apakah memiliki waktu berkualitas bersama dengan orang tua dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mencegah timbulnya konflik?

Jawaban:

Narasumber dan keluarganya selalu memiliki waktu berkualitas dengan keluarga, contohnya setiap minggu atau setiap bulannya pasti pergi keluar bersama, dalam waktu tersebut anak bisa membangun komunikasi yang lebih intens dan dalam dengan orang tuanya begitupun sebaliknya, kegiatan ini berguna untuk memperkuat hubungan dalam keluarga karena disaat itu setiap anggota keluarga dapat mengerti dan memahami sifat satu sama lain.

10. Bagaimana perbedaan cara pandang dan pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik?

Jawaban:

Orang tua umumnya mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut sejak dulu, sedangkan generasi Z lebih menerima perubahan, teknologi baru, dan pemikiran yang lebih inklusif. Perbedaan ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara narasumber dengan orang tua, dimana masing-masing pihak merasa sulit untuk memahami sudut pandang yang berbeda.

11. Bagaimana manajemen konflik yang disebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir?

Jawaban:

Membangun empati satu sama lain, sikap ingin selalu belajar hal baru dan menghargai nilai-nilai serta pengalaman orang tua adalah solusi yang cukup efektif dalam menyelesaikan konflik.

12. Apakah situasi ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik?

Jawaban:

Faktor ekonomi bisa menjadi konflik kecil dalam keluarga, tetapi tidak menjadi factor utama terjadinya konflik. Aspek ini dapat dicarikan solusi atau jalan keluar bersama, dengan musyawarah untuk mencari solusi bersama dan melibatkan diskusi antar anggota keluarga.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Siti Nur Komala dan Anindia Syifa Rahmah di Jakarta, tanggal 25 April 2024



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Popon Supriatini dan Aura Zennith Mustika di Jakarta, tanggal 1 Mei 2024



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Neneng dan Rashya Shal Shabilla di Jakarta, tanggal, 1 Mei 2024



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Maryati dan Sheima Maimouna di Jakarta, tanggal 5 Juni 2024



Gambar 5. Wawancara dengan Ketua Lembaga RKI Ibu Suprihati di Jakarta, tanggal 27 Mei 2024

CURRICULUME VITAE

i. Data Pribadi

Nama : Yumna Kamilah
NIM : 20421145
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 2 November 2001
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : B
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Anak Ke- : 1 dari 4 bersaudara
Alamat : Jl. Sawo, Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar
Rebo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

ii. Pendidikan Formal

SDIT As-Sa'adah (2007-2013)
SMP Qur'an Al-Ihsan (2013-2016)
SMA Negeri 98 Jakarta (2016-2019)
Universitas Islam Indonesia (2020-sekarang)

iii. Pendidikan Non Formal

Pelatihan Paralegal (2023)
Staf Magang (KUA Tempel) (2023)

Staf Magang (PA Sragen) (2023)

iv. Organisasi

Kader dan Pengurus Lembaga Dakwah Kampus Al-Fath

Anggota HAWASI

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup (Curriculum Vitae) ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yumna', with a stylized flourish at the end.

Yumna Kamilah